PENGARUH INTEGRASI EKONOMI ASEAN DAN NON ASEAN TERHADAP EKSPOR KOMODITI KARET INDONESIA: *TRADE CREATION ATAU TRADE DIVERSION*

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Anne Octaviani

NIM 7111412072

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 14 Februari 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Lesta Karolina Br. Sebayang, S.E., M.Si
NIP. 198007172008012016

Pembimbing

Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si
NIP. 197705022008122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 10 Maret 2017

Penguji Skripsi I	Penguji Skripsi II	Penguji Skripsi III
Prof. Dr. Etty Soesilowati, M.Si	Lesta Karolina Br. Sebayang, S.E.,M.Si	Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si
NIP. 196304181989012001	NIP. 198007172008012016	NIP. 197705022008122001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Wahyono, M.M.
NIP. 195601031983121001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Februari 2017

Anne Octaviani
NIM 7111412072

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- "Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya" (Yesaya 40:29).
- "Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab ia yang memelihara kamu" (1 Petrus 5:7).
- "Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun yang di bawah langit ada waktunya" (Pengkotbah 3:1).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, atas segala karunia-Nya skripsi ini saya dedikasikan teruntuk:

- Orangtua yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

- Kakak dan adik-adikku yang selalu memberikan semangat.
- Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Integrasi Ekonomi ASEAN Terhadap Komoditi Karet Indonesia: *Trade Creation* atau *Trade Diversion*".

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Dr. Wahyono, M.M, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang dengan kebijaksanaannya memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Lesta Karolina Br. Sebayang, S.E.,M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang sekaligus sebagai Penguji 2 yang memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi dan memberikan bimbingan, arahan, serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Prof. Dr. Etty Soesilowati, M.Si, Penguji 1 yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi dan memberikan bimbingan, arahan, serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Dyah Maya Nihayah, S.E.,M.Si, Penguji 3 sekaligus sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi dan memberikan bimbingan, arahan, serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
7. Keluargaku, Bapak Daulat Sitanggang, Ibu Suriani Tarigan, Nofrida Sitanggang, Chicilia Sitanggang, dan Valcarelia Sitanggang atas dukungan, semangat yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
8. Teman seangkatan Jurusan Ekonomi Pembangunan 2012 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan dan pengalamannya.
9. HIMA Jurusan Ekonomi Pembangunan dan Naposo HKBP Semarang Barat yang telah memberikan support, doa, serta bantuan kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penulis di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang telah membantu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Januari 2017

Penyusun

SARI

Octaviani, Anne. 2017. "Pengaruh Integrasi Ekonomi ASEAN dan Non ASEAN Terhadap Ekspor Komoditi Karet Indonesia: *Trade Creation* atau *Trade Diversion".* Skripsi: Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing, Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si.

Kata Kunci: Ekspor; Produk Domestik Bruto; Jarak Ekonomis; Populasi; Model Gravitasi

Indonesia menjadi salah satu negara dengan spesialisasi perdagangan pada produk-produk berbasis sumber daya alam. Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah pertanian. Karet alam menjadi salah satu komoditi utama dalam sektor perkebunan setelah kelapa sawit. Keikutsertaan Indonesia dalam ASEAN sebagai sebuah integrasi ekonomi yang salah satu tujuannya untuk meningkatkan perekonomian Indonesia, salah satunya melalui perdagangan internasional. Harapannya, melalui kerjasama integrasi ekonomi dapat meningkatkan ekspor Indonesia khususnya komoditi karet. Tidak hanya Indonesia, namun Thailand dan Malaysia yang juga menjadi anggota ASEAN juga menjadi negara eksportir karet alam bagi ASEAN.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh integrasi ekonomi ASEAN dan Non ASEAN terhadap ekspor komoditi karet Indonesia pada tahun 1990-2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan model gravitasi untuk melihat aliran perdagangan yang terjadi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan menggunakan metode analisis regresi data panel. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect* dengan total sampel penelitian adalah 150 observasi yang terdiri dari enam negara yaitu Malaysia, Singapore, Vietnam, China, Jepang, dan Korea Selatan. Adapun pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan Uji F dan t dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ASEAN menyebabkan pengaruh *trade diversion* pada komoditi karet Indonesia. Perdagangan karet Indonesia lebih condong terhadap negara-negara di Non ASEAN dibandingkan di kawasan ASEAN. Hal ini disebabkan karena untuk kawasan ASEAN didominasi oleh Thailand dan Malaysia. Produk Domestik Bruto negara lain tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Karet Indonesia. Produk Domestik Bruto Indonesia, Jarak Ekonomis, Populasi, dan variabel *Dummy* (ASEAN) yang menjelaskan pengaruh *trade cration* dan *trade diversion* berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. koefisien determinasi R^2 sebesar 47% menunjukkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

variabel independen mampu menjelaskan pengaruh sebesar 47% terhadap variabel dependen, sisanya 53% dijelaskan variabel lain di luar model.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu (1) pemerintah melakukan pengurangan ekspor karet alam dalam bentuk mentah (2) pemeliharaan pohon karet di Indonesia (3) peningkatan produksi dan pengoptimalan penyerapan pasar domestik (4) peningkatan kualitas karet, serta peran pemerintah untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi komoditi karet.

ABSTRACT

Octaviani, Anne. 2017. "The Effect of Economic Integration of ASEAN and Non ASEAN against Indonesia Rubber Export Commodities: Trade Creation or Trade Diversion. Essay. Economic Development Departement. Economic Faculty. Semarang State University. Supervisor, Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si.

Keywords :Export; Gross Domestic Product; Economic Distance; Population; Gravity Model

Indonesia has become one of the countries with trade specialitation towards natural resource products. One of the sectors that has massive potention is agriculture. Nature rubber become one of the main commodity in plantation and second rank after palm oil. The involvement of Indonesia in ASEAN as one economic integration is to increase Indonesia's economic condition by international trading. Not only in Indonesia but also Malaysia and Thailand became rubber exporters to ASEAN members.

The aim of this research is to know and analyze the impact of ASEAN and Non ASEAN Economic Integration towards Indonesia rubber commodity since 1990-2014. The approach of this research is gravity model approach to see the trade flow that has happened between the length of time. This research is using secondary data by applying the panel regression analysis method. The model of this research is random effect with whole sample is 150 observation which consists of six countries which are Malaysia, Singapore, Vietnam, China, Japan, and South Korea. The impact of independent effect towards dependent effect is tested using F and T test with degree of signification 95% (alpha: 5%).

The result of this research is ASEAN cause impact of trade diversion on Indonesia rubber commodity. Indonesia rubber trading is more likely to happened to countries outside ASEAN rather than ASEAN members. It's because in the ASEAN region was being dominated by Thailand and Malaysia. Gross Domestic Product, Economic Distance, Population, Dummy Variable (ASEAN) explain the effect of trade creation and trade diversion, dummy variable significant effect towards Indonesia rubber export coeficient determinant R^2 47% shows that independent variable could explain the impact of 47% toward dependent variable, and the remain 53% will be explain outside the model.

The suggestion out of this research are (1) for the goverment to decrease the amount of nature rubber export in its bare form (2) mantaining the rubber fields in Indonesia (3) improving productivity and optimalizing absorbent of domestic

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

market (4) improving the quality of rubber also for the goverment to create an excellent enterprise of the rubber commodity.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iv**
MOTTO DAN PEMBAHASAN ..... **v**
PRAKATA ..... **vi**
SARI ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 18
1.3 Tujuan Penelitian 19
1.4 Manfaat Penelitian 19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **20**
2.1 Perdagangan Internasional 20
2.2 Teori Perdagangan Internasional 23
2.2.1 Teori Keunggulan Absolut 23
2.2.2 Teori Keunggulan Komparatif 24
2.2.3 Teori Keunggulan Kompetitif 25
2.2.4 Teori Kepemilikan Faktor 25
2.3 Integrasi Ekonomi 25
2.3.1 Model Vinner 33
2.4 Kerangka Konsep 35
2.5 Ekspor 39

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.6 Produk Domestik Bruto 40
2.6.1 Model Lipsey 42
2.7 Jarak 44
2.7.1 Model Wonnacott 45
2.8 Populasi 48
2.9 Model Gravitasi 49
2.10 ASEAN & Non ASEAN 53
2.11 Kerangka Berpikir 54
2.12 Penelitian Terdahulu 56
2.13 Hipotesis Penelitian 65
BAB III METODE PENELITIAN 66
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 66
3.2 Variabel Penelitian 66
3.3 Jenis dan Sumber Data 69
3.4 Metode Pengumpulan Data 70
3.5 Metode Analisis Data 71
3.6 Analisis Model Regresi 76
3.6.1 Analisis Model Data Panel 77
3.6.1.1 Pengujian Model Metode Data Panel 79
3.6.1.1.1 Uji F (Chow Test) 80
3.6.1.1.2 Uji Hausman 80
3.6.1.1.3. Uji Lagrange Multiplier (LM) 80
3.6.1.2 Uji Asumsi Klasik 81
3.6.1.2.1 Uji Multikolinearitas 82
3.6.1.2.2 Uji Heteroskedastisitas 83
3.6.1.3 Pengujian Statistik 83
3.6.1.3.1 Koefisien Determinasi R^2 *(Goodnes of fit)* 84
3.6.1.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) 84
3.6.1.3.3 Uji Signifikansi Individu (Uji t) 85
BAB IV ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 86
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian 86

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1.1 Karet Alam Indonesia 87
4.1.1.1. Perkembangan Luas Areal Karet di Indonesia 88
4.1.1.2. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Karet di Indonesia 89
4.1.1.3. Penggunaan Karet Alam Dalam Negeri 91
4.1.1.4. Perkembangan Ekspor Karet Indonesia 91
4.1.2 Ekspor Karet Alam Indonesia 94
4.1.3 Produk Domestik Bruto Negara Mitra Dagang Indonesia 96
4.1.4 Produk Domestik Bruto Indonesia 97
4.1.5 Jarak Ekonomis 98
4.1.6 Populasi Mitra Dagang Indonesia 99
4.2 Analisis Regresi Data Panel 100
4.2.1 Uji Spesifikasi Model 100
4.2.1.1 Model *Common Effect* dan *Random Effect* 100
4.2.2 Analisis Regresi Data Panel 104
4.2.3 Uji Asumsi Klasik 105
4.2.3.1 Uji Multikolinearitas 106
4.2.3.2 Uji Heteroskedastisitas 107
4.2.4 Pengujian Parameter Regresi 108
4.2.4.1 Koefisien Determinasi (R^2) 108
4.2.4.2 Uji Serentak (Uji F) 109
4.2.4.3 Uji Parsial (Uji t) 110
4.3 Interpretasi Hasil dan Pembahasan 114
4.3.1 Pengaruh PDBJ, PDBI, Jarak Ekonomis, Populasi, dan Variabel Dummy Terhadap Ekspor Karet Indonesia 114
4.4 Pengaruh PDBJ Terhadap Ekspor Karet Indonesia 116
4.5 Pengaruh PDBI Terhadap Ekspor Karet Indonesia 117
4.6 Pengaruh Jarak Ekonomis Terhadap Ekspor Karet Indonesia 118
4.7 Pengaruh Populasi Terhadap Ekspor Karet Indonesia 119
4.8 Pengaruh Dummy Terhadap Ekspor Karet Indonesia 120
4.9 Trade Creation atau Trade Diversion 122

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.10 Trade Diversion Komoditi Karet Indonesia di ASEAN 124
4.11 Komoditi Karet Indonesia di Non ASEAN 132
BAB V PENUTUP..... 134
5.1 Kesimpulan 134
5.2 Saran 136
DAFTAR PUSTAKA..... 138
LAMPIRAN..... 144

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto Beberapa Negara di Asia Tahun 2006-2014 (US$) 2
Tabel 1.2 Perkembangan Kebijakan Perdagangan Indonesia 6
Tabel 1.3 Volume Ekspor Komoditi Pertanian Sub Sektor Perkebunan ke Dunia Tahun 2012-2013..... 10
Tabel 1.4 Produktivitas Karet Per Negara di ASEAN Rata-rata Tahun 2009-2013..... 14
Tabel 1.5 Negara Eksportir Karet Alam di ASEAN Rata-rata Tahun 2008-2012..... 14
Tabel 2.1 Beberapa PTA di Dunia 27
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu 60
Tabel 4.1 Uji Lagrange Multiplier (LM) 101
Tabel 4.2 Hasil Estimasi Pengaruh Integrasi Ekonomi ASEAN Terhadap Komoditi Karet: Trade Creation dan Trade Diversion 102
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas Antar Variabel Independen 106
Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas 103
Tabel 4.5 Uji Parsial (Uji t-statistik) 111
Tabel 4.6 Hubungan Ekspor dengan Beberapa Variabel Penjelasnya 116
Tabel 4.7 Ekspor Karet Alam Negara Penghasil Karet Alam Tahun 2012 121

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Populasi Beberapa Negara di Asia Tahun 2006-2014 (Juta Jiwa) 4
Gambar 1.2 Jarak Geografis Beberapa Negara di Asia Terhadap Indonesia 5
Gambar 1.3 Perdagangan Luar Negeri Indonesia Tahun 1998-2014..... 7
Gambar 1.4 Ekspor Karet Indonesia Tahun 2001-2006..... 11
Gambar 1.5 Ekspor Karet Alam Indonesia ke Beberapa Negara di Asia Tahun 2005-2014..... 12
Gambar 1.6 Ekspor Karet Alam Indonesia ke Negara Anggota ASEAN Tahun 2005-2014..... 15
Gambar 2.1 Kerangka Konsep 36
Gambar 2.2 Kurva Kemungkinan Produksi 42
Gambar 2.3 Model Perdagangan Lipsey 43
Gambar 2.4 Model Perdagangan Wonnacott 46
Gambar 2.5 Kerangka Berpikir 55
Gambar 3.1 Bagan Pemilihan Model Data Panel..... 79
Gambar 4.1 Perkembangan Luas Areal Karet Menurut Status Pengusahaan di Indonesia Tahun 1980-2014..... 89
Gambar 4.2 Perkembangan Produksi Karet Menurut Status Pengusahaan di Indonesia Tahun 1980-2014..... 89
Gambar 4.3 Perkembangan Produktivitas Karet Menurut Status Pengusahaan di Indonesia Tahun 1980-2014..... 90
Gambar 4.4 Perkembangan Volume Ekspor Indonesia Tahun 1980-2014 92
Gambar 4.5 Ekspor Karet Alam Indonesia ke Negara Mitra Dagang Indonesia Tahun 1990-2014 95
Gambar 4.6 PDB Negara Mitra Dagang Tahun 1990-2014 96
Gambar 4.7 PDB Indonesia Tahun 1990-2014 97
Gambar 4.8 Jarak Ekonomis Indonesia dengan Negara Mitra Dagang Indonesia Tahun 1990-2014 98

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 4.9 Populasi Negara Mitra Dagang Karet Alam Indonesia Tahun 1990-2014 99
Gambar 4.10 Ekspor Karet Alam dan Sintetik ASEAN ke China 127

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Ekspor Karet Alam Indonesia Tahun 1990-2014 144
Lampiran 2 Tabel PDBJ Tahun 1990-2014 145
Lampiran 3 Tabel PDBI Tahun 1990-2014 146
Lampiran 4 Tabel Populasi Tahun 1990-2014 147
Lampiran 5 Tabel Jarak Ekonomi Tahun 1990-2014 148
Lampiran 6 Tabel Variabel Dummy Tahun 1990-2014 149
Lampiran 7 Tabel Transformasi Data Variabel Ekspor, PDBJ, PDBI, Jarek, Populasi dalam Bentuk (LOG) 150
Lampiran 8 Tabel Uji CEM (*Common Effect Model*)..... 153
Lampiran 9 Tabel Uji REM (*Random Effect Model*)..... 154
Lampiran 10 Tabel Uji Lagrange Multiplier 155
Lampiran 11 Uji Multikolinearitas 156
Lampiran 12 Tabel Uji Heteroskedastisitas 157

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Setiap negara di dunia kini melakukan kegiatan perdagangan internasional dengan negara lain. Banyak ekonom berpendapat semakin terbukanya perdagangan internasional, maka semakin memberikan keuntungan bagi negara-negara yang terlibat. Hal ini menyebabkan liberalisasi perdagangan menjadi istilah yang cukup populer sejak dua dasawarsa terakhir. Keberhasilan negara-negara barat, terutama Amerika Serikat dan Uni Eropa dalam meningkatkan kinerja ekonomi telah mendorong negara berkembang untuk mengikuti kebijakan liberalisasi perdagangan yang diterapkan oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa.

Perdagangan internasional ditempuh setiap negara guna meningkatkan perekonomian suatu negara. Salvatore dalam Krisharianto dan Hartono (2007) mengungkapkan bahwa perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan (*trade as engine growth*). Perdagangan internasional menjadi salah satu penyumbang bagi Produk Domestik Bruto suatu negara. Wijono dalam Krisharianto dan Hartono (2007) menyatakan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator kemajuan pembangunan. Setiap negara akan berusaha untuk meningkatkan sektor-sektor tertentu yang akan dijadikan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 1.1. Produk Domestik Bruto Beberapa Negara di Asia Tahun 2006-2014 (US$)

Tahun	Negara						
	Malaysia	Singapore	Vietnam	China	Jepang	Korea Selatan	Indonesia
2006	162,690,965,596.21	147,797,218,201.27	66,371,664,817.04	2,729,784,031,906.09	4,356,750,212,598.01	1,011,797,457,138.50	364,570,515,631.49
2007	193,547,824,063.30	179,981,288,567.45	77,414,425,532.25	3,523,094,314,820.90	4,356,347,794,333.08	1,122,679,154,632.41	432,216,737,774.86
2008	230,813,597,937.53	192,225,881,687.75	99,130,304,099.13	4,558,431,073,438.20	4,849,184,641,953.57	1,002,219,052,967.54	510,228,634,992.26
2009	202,257,586,267.56	192,408,387,762.12	106,014,600,963.98	5,059,419,738,267.41	5,035,141,567,658.90	901,934,953,364.71	539,580,085,612.40
2010	255,016,919,685.82	236,421,782,178.22	115,931,749,904.84	6,039,658,508,485.59	5,498,717,815,809.77	1,094,499,338,702.72	755,094,157,594.53
2011	297,951,960,784.31	275,221,020,830.02	135,539,487,317.01	7,492,432,097,810.11	5,908,989,186,412.22	1,202,463,682,633.85	892,969,104,529.57
2012	314,442,825,692.83	289,268,624,469.87	155,820,001,920.49	8,461,623,162,714.07	5,957,250,118,648.75	1,222,807,195,712.49	917,869,913,364.92
2013	323,342,854,422.55	300,288,499,960.04	171,222,025,117.38	9,490,602,600,148.49	4,908,862,837,290.47	1,305,604,981,271.91	912,524,136,718.02
2014	338,103,822,298.27	306,344,408,491.83	186,204,652,922.26	10,351,111,762,216.40	4,596,156,556,721.90	1,411,333,926,201.24	890,487,074,595.97

Sumber: World Bank, 2006-2014

Produk Domestik Bruto (PDB) negara-negara Asia terlihat pada gambar 1.1. PDB China menjadi PDB tertinggi diantara 6 negara lainnya. PDB China terus mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 2006-2014, terlihat pada tahun 2006 PDB China masih menyentuh angka 2,729 Trilyun US$ hingga tahun 2014 mencapai 10,351 Trilyun U$. Peningkatan ini terus menerus meningkat setiap tahunnya. Jepang menjadi negara kedua tertinggi setelah China. PDB Jepang pada tahun 2006 sebesar 4,356 Trilyun US$, PDB Jepang pada tahun tersebut menjadi PDB tertinggi diantara 6 negara lainnya. PDB Jepang terus menerus meningkat hingga tahun 2012 mencapai 5,957 Trilyun US$, lalu di tahun 2013 terus menurun hingga tahun 2014 yang mencapai 4,596 Trilyun US$. PDB Korea Selatan mengalami fluktuasi sejak tahun 2006-2010, namun sejak tahun 2011-2014 PDB di negara ini terus meningkat hingga mencapai angka 1,411 Trilyun US$. Indonesia mendapat peringkat ke-4 atas PDB Indonesia, di tahun 2006 mencapai 364,570 Milyar US$ terus mengalami peningkatan hingga tahun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2012 menjadi 917,869 Milyar US$ dan di tahun 2013-2014 PDB Indonesia terus mengalami penurunan hingga hanya sebesar 890,487 Milyar US$. Malaysia menjadi negara kedua terbawah dari 6 negara lainnya, dan Vietnam menjadi negara dengan PDB terendah diantara 6 negara lainnya. PDB Malaysia yang terus menerus meningkat sejak tahun 2006-2008, lalu menurun pada tahun 2009 dan kembali meningkat di tahun 2010 hingga tahun 2014. Vietnam sejak tahun 2006 hingga tahun 2014 terus meningkat hingga mencapai angka 890,487 Milyar US$.

Perdagangan internasional terjadi karena adanya permintaan akan barang dan jasa di dunia. Ekspor dan impor tiap negara dilakukan guna permintaan akan pemenuhan barang dan jasa di suatu negara. Peningkatan permintaan ekspor dari suatu negara tidak terlepas dari permintaan barang oleh masyarakat dalam sebuah negara. Penduduk dalam suatu negara menjadi salah satu faktor penting dalam perdagangan internasional. Salvatore (1997) menyampaikan bahwa pertambahan populasi dapat mempengaruhi perdagangan di negara yang bersangkutan melalui kegiatan ekspor dan impor.

Gambar 1.1. menggambarkan populasi beberapa negara di Asia yang merupakan mitra dagang Indonesia. China menjadi negara dengan populasi tertinggi dibandingkan lima negara lainnya, seperti kita ketahui bahwa China menjadi salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, setiap tahunnya sepanjang tahun 2006 hingga tahun 2014 populasi China mencapai angka 1,364 milyar jiwa. Jepang menududuki peringkat kedua, walaupun terdapat perbedaan populasi yang cukup tinggi antara China dan kelima negara lainnya. Jepang mengalami peningkatan populasi sejak tahun 2006-2010, selanjutnya di tahun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011-2014 Jepang terus mengalami penurunan populasi hingga di tahun 2014 populasi Jepang hanya mencapai 127,131 juta jiwa.

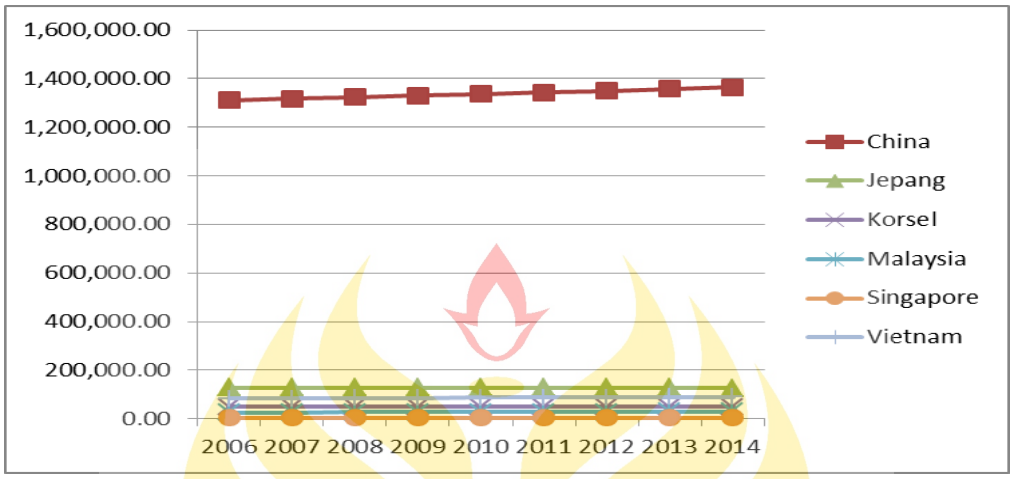

Gambar 1.1. Populasi Beberapa Negara di Asia Tahun 2006-2014 (Juta Jiwa)

Sumber: Worldbank, 2006-2014

Vietnam sama halnya dengan China, Vietnam juga sepanjang tahun 2006-2014 terus mengalami peningkatan populasi. Korea Selatan yang juga terus mengalami peningkatan populasi hingga tahun 2014, walaupun peningkatannya tidak begitu terlihat seperti China, dan Korea Selatan di tahun 2014 populasinya sebesar 50,423 juta jiwa. Malaysia dan Singapore menjadi dua negara dengan populasi terendah. Malaysia dan Singapore sama halnya dengan negara-negara lainnya yang terus mengalami peningkatan populasi setiap tahunnya. Malaysia menyentuh angka 29,901 juta jiwa pada tahun 2014, sementara Singapore menyentuh angka 5,469 juta jiwa di tahun 2014.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kegiatan perdagangan internasional merupakan kegiatan seputar ekspor dan impor yang dilakukan suatu negara dengan negara lain. Selama kegiatan ekspor dan impor berlangsung, suatu negara akan melakukan transfer barang melewati

batas-batas negara manapun yang akan menjadi negara tujuan ekspor. Jarak antar negara akan menjadi pertimbangan suatu negara saat melakukan kerjasama perdagangan internasional. Jarak antara dua negara yang melakukan kerjasama perdagangan menjadi determinan penting dalam pola perdagangan, karena semakin besar jarak maka biaya transportasi akan semakin meningkat. Jarak menjadi *proxy* atas berbagai biaya seperti biaya transportasi, komunikasi, dan transaksi yang diperlukan dalam melakukan suatu perdagangan. Jarak menjadi salah satu hambatan utama yang dialami setiap negara yang melakukan perdagangan internasional.

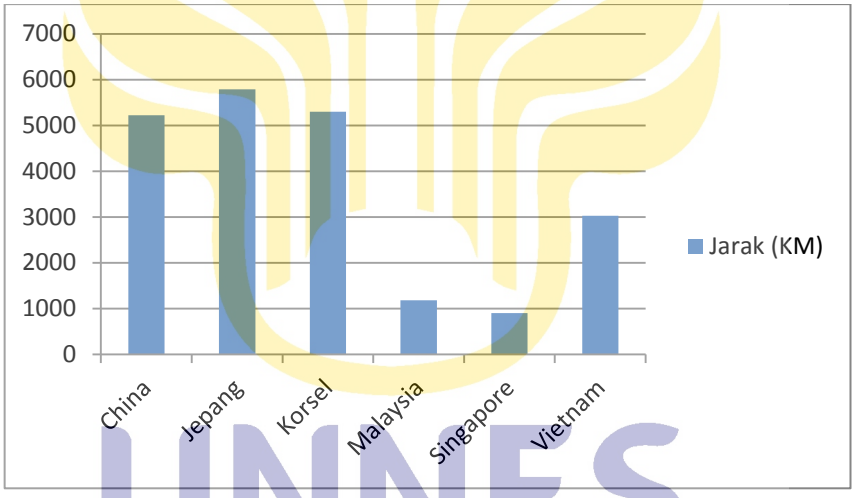

Gambar 1.2. Jarak Geografis Beberapa Negara di Asia Terhadap Indonesia (Km)

Sumber:distancefromto.net

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan gambar 1.2. dapat dilihat jarak Indonesia dengan beberapa mitra dagang Indonesia di Asia. Jarak dari keenam negara ke Indonesia, Singapore memiliki jarak terdekat yang hanya berjarak 901,88 km, lalu Malaysia dengan jarak 1,183 juta km, lalu Vietnam dengan jarak 3,030 juta km, lalu China

dengan jarak 5,223 juta km, lalu Korea Selatan dengan jarak 5,299 juta km, dan Jepang dengan jarak terjauh yaitu sebesar 5,790 juta km.

Semakin banyak negara yang menerapkan kebijakan perdagangan guna meningkatkan hubungan kerjasama perdagangan dengan memperkecil hambatan dalam kerjasama perdagangan. Indonesia menjadi salah satu negara yang melakukan kegiatan perdagangan internasional. Indonesia memiliki perkembangan beberapa kebijakan perdagangan. Adapun perkembangan kebijakan perdagangan Indonesia sejak tahun 1948 hingga saat ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2.
Perkembangan Kebijakan Perdagangan Indonesia

Periode	Kebijakan
1948-1966	Ekonomi Nasionalis: Nasionalisasi Perusahaan Belanda
1967-1973	Sedikit Liberalisasi Perdagangan
1974-1981	Substitusi impor, booming komoditas primer dan minyak
1986-sekarang	Liberalisasi perdagangan dan orientasi ekspor

Sumber : Kerjasama Perdagangan Internasional (Arifin dkk, 2007)

Tabel 1.2. menguraikan tentang perkembangan kebijakan perdagangan Indonesia, terlihat bahwa kebijakan perdagangan Indonesia saat ini merujuk pada liberalisasi perdagangan dan orientasi ekspor. Hal ini sesuai dengan kegiatan Indonesia saat ini yang sedang gencar melakukan liberalisasi perdagangan dengan negara-negara di dunia. Indonesia melakukan hubungan kerjasama dengan syarat-syarat tertentu mengenai tarif dan serta meningkatkan komoditi unggulan di Indonesia sebagai komoditi ekspor unggulan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

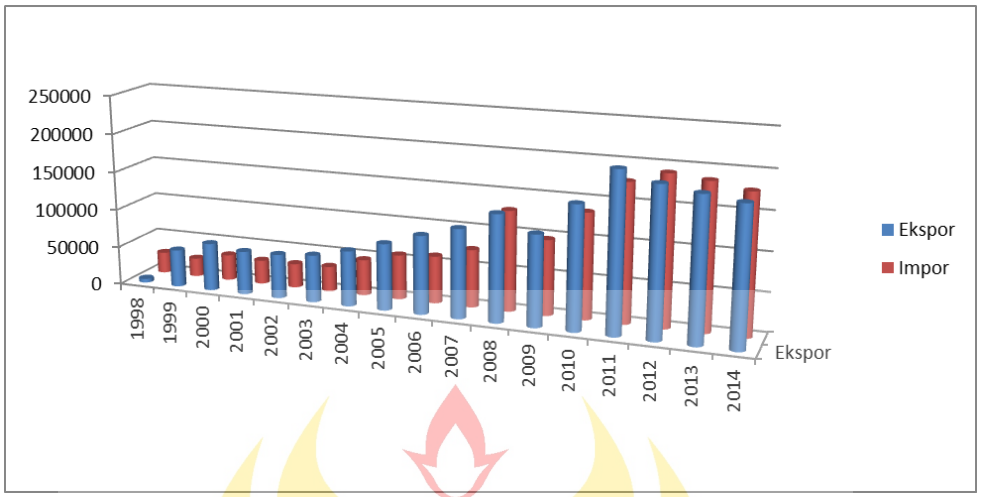

Gambar 1.3. Perdagangan Luar Negeri Indonesia Tahun 1998-2014 (Juta Dolar AS)

Sumber : BPS, Ekspor Menurut Kelompok Komoditi dan Negara

Perdagangan internasional yang telah ditempuh Indonesia mengalami fluktuatif baik di ekspor maupun impor. Tren perdagangan ekspor Indonesia mengalami fluktuasi, di tahun 1998 nilai ekspor Indonesia 48,847 Juta Dolar AS, ekspor terus mengalami peningkatan hingga tahun 2000. Ekspor di tahun 2001 kembali menurun, namun melewati tahun 2001 ekspor Indonesia mengalami peningkatan secara terus menerus hingga mencapai angka 137,020 Juta Dolar AS di tahun 2008. Nilai ekspor Indonesia mencapai angka 100,798 pada tahun 2006, mengalami peningkatan sebesar 17,67%, begitu juga ekspor non migas yang naik hingga 19,8%. Ekspor dari 10 golongan barang memberikan kontribusi 58,8% terhadap total ekspor non migas di tahun 2008. Kesepuluh golongan tersebut diantaranya lemak dan minyak hewan nabati, bahan bakar mineral, mesin, peralatan listrik, karet dan barang dari karet, mesin-mesin atau pesawat mekanik. Sisi pertumbuhan ekonomi, ekspor 10 golongan barang tersebut meningkat 27,71% pada tahun 2007.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ekspor Indonesia kembali mengalami penurunan yang cukup besar yaitu mencapai 116,510 Juta Dolar AS pada tahun 2009. Peningkatan ekspor yang cukup pesat terjadi pada tahun 2010 hingga mencapai 157,779 Juta Dolar AS dan terus meningkat tajam sebanyak 203,496 Juta Dolar AS pada tahun 2011. Tahun 2011 menjadi tahun dengan ekspor tertinggi Indonesia, namun peningkatan ekspor tidak dapat bertahan lama. Tahun 2012 hingga tahun 2014 angka ekspor Indonesia terus mengalami penurunan, hingga di tahun 2014 ekspor Indonesia hanya mencapai 175,980 Juta Dolar AS. Sepanjang ekspor Indonesia selama tahun 1998-2014, pada tahun 1998-2011 ekspor masih jauh lebih tinggi dibandingkan impor Indonesia. Hal ini menyatakan bahwa sepanjang tahun 1998-2011 Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan. Berbanding terbalik dengan tahun 1998-2011, pada tahun 2012-2014 ekspor Indonesia justru jauh lebih kecil dibandingkan impor Indonesia. Hal ini menyatakan bahwa sepanjang tahun 2012-2014 Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan.

Impor di Indonesia mencapai 27,336 Juta Dolar AS di tahun 1998. Penurunan impor terjadi pada tahun 1999 menjadi sebesar 24,003 Juta Dolar AS. Sepanjang tahun 1998-2001, impor Indonesia berfluktuatif, tiap tahunnya akan secara bergantian mengalami peningkatan dan penurunan. Sejak tahun 2001-2008 impor Indonesia terus menerus meningkat, hingga di tahun 2008 impor mencapai angka 129,197 Juta Dolar AS. Peningkatan impor yang cukup tinggi terjadi di tahun 2008, peningkatan terjadi karena Indonesia sedang mengalami krisis moneter menjadikan inflasi dan JUB tinggi yang menyebabkan harga di pasaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ikut meningkat, oleh sebab itu pemerintah memilih untuk impor. Hal ini menyebabkan impor Indonesia meroket di tahun 2008.

Penurunan impor pasca krisis terjadi pada tahun 2009 menjadi 9,.829Juta Dolar AS, penurunan impor tidak berlangsung lama karena pada tahun 2010-2012 impor kembali mengalami peningkatan. Indonesia mengalami keadaan impor tertinggi pada tahun 2012 yang mencapai 191,689 Juta Dolar AS, hal ini disebabkan meningkatnya impor bahan baku dan barang modal. Sejak tahun 2012-2014, impor Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan ekspor Indonesia. Hal ini menyebabkan Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan, walaupun pada tahun 2013-2014 impor Indonesia menurun dibandingkan tahun 2012. Impor yang lebih tinggi dibandingkan ekspor pada tahun 2013 disebabkan oleh banyaknya realisasi dari kesepakatan investasi dalam kurun waktu 2012-2013 yang masih berjalan. Laju pertumbuhan rata-rata total impor selama tujuh belas tahun adalah sebesar 8,28%. Peranan impor non migas jauh lebih besar dibandingkan peranan impor migas.

Indonesia salah satu negara yang turut melaksanakan perdagangan internasional. Setiap negara melakukan perdagangan internasional karena dapat memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negara sendiri, memperoleh keuntungan dari spesialisasi, memperluas pasar dan menambah keuntungan, transfer teknologi modern (Apridar, 2009).

Salah satu sektor unggulan Indonesia dalam bidang ekspor adalah sektor pertanian. Sebagai negara agraris, sektor pertanian memegang peranan yang penting dalam perekonomian negara. Sub sektor pertanian yang berorientasi pada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ekspor dan nilai tambah adalah perkebunan. Salah satu komoditi hasil perkebunan yang memiliki peran penting terhadap ekspor sub sektor perkebunan adalah karet.

Tabel 1.3.
Volume Ekspor Komoditi Pertanian Sub Sektor Perkebunan ke Dunia Tahun 2012-2013

Komoditi	2012		2013	
	Volume (kg)	Nilai (US$)	Volume (kg)	Nilai (US$)
Kelapa Sawit	23.811	19.560.135.880	25.795	17.677.288.497
Karet	2.444	7.861.377.675	2.701	6.906.952.384
Kopi	448	1.249.518.765	534	1.174.037.745
Kakao	387	1.053.446.947	414	1.063.572.791

Sumber: Kementerian Pertanian dalam Atika dan Afifuddin (2015)

Karet menjadi peringkat kedua setelah kelapa sawit dalam hal penyumbang devisa negara dari sub sektor perkebunan. Produksi karet Indonesia lebih dari 80% di ekspor ke mancanegara dan sisanya dikonsumsi dalam negeri. Hal ini karena jumlah permintaan dalam negeri yang masih sedikit (Claudia, Yulianto, dan Mawardi, 2016). Karet alam menjadi salah satu komoditi perkebunan yang penting peranannya bagi Indonesia, karena sebagai sumber lapangan kerja bagi sekitar 1,4 juta tenaga kerja, memberikan kontribusi yang signifikan bagi sektor non migas, mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan karet. Karet alam masih menjadi penghasil devisa terbesar dari sub sektor perkebunan sejak tahun 1998, namun mengalami penurunan menjadi nomor dua setelah kelapa sawit pada tahun 2003 (Novianti dan Hendratno, 2008). Karet alam sudah menjadi komoditi unggulan sejak Perang Dunia ke-2, sementara kelapa sawit menjadi komoditi unggulan dan menggeser karet menjadi nomor kedua sejak tahun 2003.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

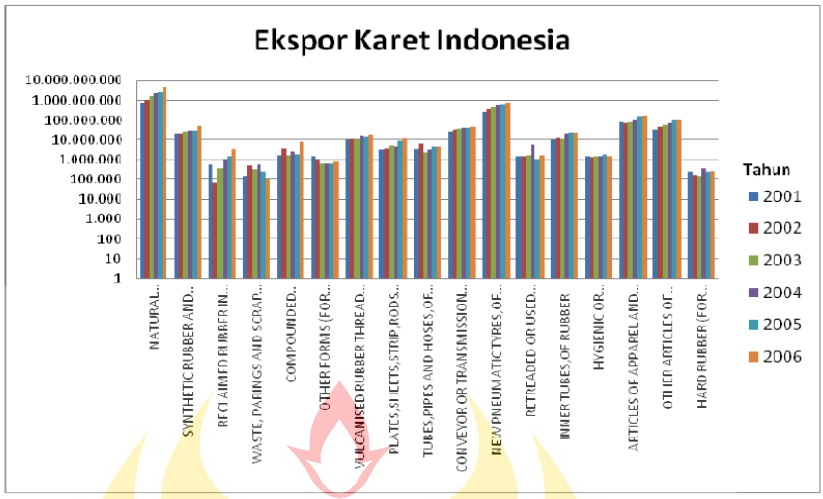

Gambar 1.4. Ekspor Karet Indonesia Tahun 2001-2006

Sumber: Departemen Perindustrian (2007)

Setiap negara di dunia memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam sektor komoditi prioritasnya. Berdasarkan data dalam gambar 1.4. terlihat bahwa ekspor karet alam menjadi ekspor tertinggi dibandingkan ekspor karet jenis lainnya. Menurut BPS, Indonesia merupakan negara produsen karet alam terbesar kedua setelah Thailand (2014). Komoditi karet dan produk dari karet merupakan komoditi ekspor perkebunan andalan kedua setelah kelapa sawit (CPO).

Karet alam Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, karena memiliki daya saing yang tinggi di pasar internasional (Pramusintho, 2009). Produksi karet Indonesia diserap oleh pasar domestik sebanyak 15% sementara 85% untuk pasar ekspor. Daya saing karet dan produk karet Indonesia cukup tinggi sejak tahun 2001-2010 rata-rata RCA di atas 4. Hal ini menyebabkan Indonesia masih dominan sebagai pengekspor karet dan produk karet. Daya saing karet dan produk karet Indonesia relatif kuat (Ragimun, 2012). Jenis karet alam lebih unggul dibandingkan jenis karet lainnya, hal ini yang menjadikan peneliti memilih karet alam sebagai komoditi yang akan diteliti.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Karet alam dari Indonesia diekspor ke berbagai negara tujuan seperti Amerika Serikat, Benua Eropa, Jepang, China, dan wilayah Asia. Negara tujuan utama ekspor karet alam Indonesia yaitu Amerika Serikat, China, Jepang. Selain ketiga negara di atas, Indonesia juga mengekspor karet alam ke Singapura, Korea Selatan, Kanada, Brasil, Perancis, Jerman, dan negara lainnya (Soraya, 2015). Ekspor karet alam Indonesia ke negara-negara di ASEAN yaitu Thailand, Malaysia, Vietnam, Singapura, dan Philipina. Ekspor karet alam Indonesia di non ASEAN ke beberapa negara Asia yaitu Turki, Korea Selatan, India, China, dan Jepang.

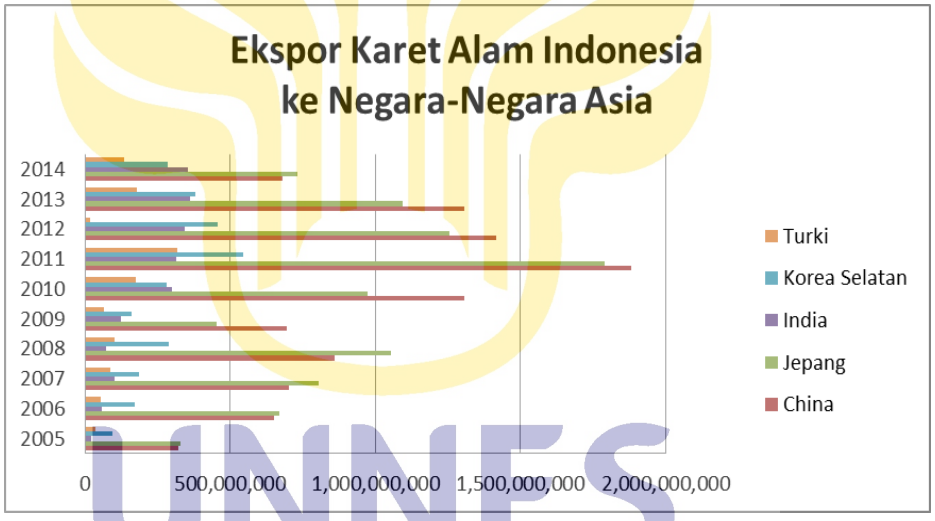

Gambar 1.5. Ekspor Karet Alam Indonesia ke Negara-Negara Asia Tahun 2005-2014 (US$)

Sumber: Comtrade

Ekspor karet alam Indonesia terus berfluktuasi setiap tahunnya terhadap lima negara diatas. Penurunan ekspor karet alam terjadi sejak 2012 dan terus menerus hingga tahun 2014. Penurunan ekspor karet alam di tahun 2012 disebabkan oleh melambatnya permintaan karet global bersamaan dengan lesunya sektor otomotif. Penurunan harga karet alam dunia terjadi di tahun 2013-2014,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang menyebabkan beberapa negara pengekspor karet alam yang diantaranya Thailand, Indonesia, Malaysia memperkecil volume ekspor karet alam. Ekspor karet alam Indonesia ke negara-negara di Asia yaitu ke negara Turki, Korea Selatan, India, Jepang, dan China. China, dan Jepang merupakan dua dari tiga negara tujuan utama ekspor karet alam Indonesia. Kedua negara tersebut menjadi pengimpor utama karet alam Indonesia, namun menjadi pengekspor terbesar karet sintetis bagi Indonesia (Departemen Perindustrian, 2007). Kedua negara tersebut menjadi pengimpor karet alam terbesar karena memiliki beberapa perusahaan industri ban ternama di dunia, dan memiliki perusahaan industri lainnya yang menggunakan bahan karet alam sebagai bahan bakunya. Berdasarkan data diatas, maka penulis memilih tiga negara tertinggi impor karet alam dari Indonesia, yaitu negara China, Jepang, dan Korea Selatan.

Fenomena yang menandai munculnya era globalisasi yaitu terjadinya proses integrasi di berbagai belahan dunia. Integrasi ekonomi penting dilakukan bagi sekelompok negara guna meningkatkan kerjasama antar negara di berbagai bidang, yang utamanya yaitu bidang ekonomi. Integrasi ekonomi penting untuk dilakukan masing-masing kawasan agar dapat bersaing dengan kawasan lainnya dalam menghadapai globalisasi dan liberalisasi perdagangan dunia. Saat ini, hampir semua kawasan telah melakukan kerjasama bidang ekonomi untuk memperlancar aktivitas perekonomian suatu negara yang diantaranya yaitu investasi dan perdagangan. Hal ini terjadi juga dengan integrasi ASEAN. Salah satu produk unggulan Indonesia yang di ekspor di ASEAN yaitu karet yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dikhususkan lagi menjadi karet alam, karena karet alam lebih unggul dibandingkan dengan karet jenis apapun.

Tabel 1.4.
Produktivitas Karet Per Negara di ASEAN
Rata-rata Tahun 2009-2013

Negara	Tahun					Rata-rata (Kg/Ha)
	2009	2010	2011	2012	2013	
Vietnam	1,697.72	1,714.01	1,716.79	1,734.07	1,731.63	1,718.85
Thailand	1,664.96	1,581.84	1,639.61	1,640.93	1,595.75	1,624.62
Cambodia	1,095.06	1,123.27	1,205.82	1,194.44	1,194.44	1,162.61
Malaysia	810.04	925.22	969.98	886.30	781.66	874.64
Indonesia	710.38	793.85	865.20	864.57	873.94	821.59
Philipina	1,005.30	940.31	869.62	628.39	601.23	808.97
Myanmar	646.72	672.32	754.31	750.00	725.49	709.77
Brunei Darussalam	51.69	52.96	56.91	56.91	56.91	55.08

Sumber: FAO dalam Kementerian Pertanian (2015)

Perkembangan produktivitas karet di ASEAN tahun 1980-2013 cukup fluktuatif, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,73% per tahun. Berdasarkan data rata-rata tahun 2009-2013 yang bersumber dari FAO dalam Kementerian Pertanian (2015) Vietnam menjadi negara dengan produktivitas karet tertinggi di ASEAN yaitu 1,718.85 Kg/Ha. Posisi kedua ditempati oleh Thailand sebesar 1,624.62 Kg/Ha. Indonesia menempati posisi kelima sebesar 821.59 Kg/Ha setelah Cambodia dan Malaysia. Rendahnya produktivitas karet di Indonesia disebabkan perkebunan rakyat (sekitar 80%) yang kurang terawat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 1.5.
Negara Eksportir Karet Alam di ASEAN
Rata-rata Tahun 2008-2012

Negara	Tahun					Rata-rata Ton	Share (%)	Share Kum. (%)
	2,008	2,009	2,010	2,011	2,012			
Thailand	836,404	1,007,957	898,454	876,382	949,103	913,660	93.58	93.58
Malaysia	44,599	38,752	47,773	41,586	31,748	40,892	4.19	97.76
Lainnya	10,061	10,556	15,095	10,942	7,852	10,898	2.24	100.00
Total	891,064	1,057,265	961,322	928,892	988,703	976,385	100.00	

Sumber: FAO dalam Kementerian Pertanian (2015)

Berdasarkan data negara eksportir karet alam di ASEAN rata-rata tahun 2008-2012 yang bersumber dari FAO, terdapat dua negara eksportir karet alam di ASEAN yaitu Thailand dan Malaysia dengan total kontribusi sebesar 97,76% terhadap total ekspor karet di ASEAN. Thailand hanya menjadi satu-satunya negara eksportir karet karena mampu melakukan ekspor hingga sebesar 93,58% dari total ekspor karet di ASEAN. Malaysia hanya sebesar 4,19% saja dan 2,24% disumbang dari negara lainnya termasuk Indonesia (hanya sebesar 0,98% dan berada pada posisi ke 3).

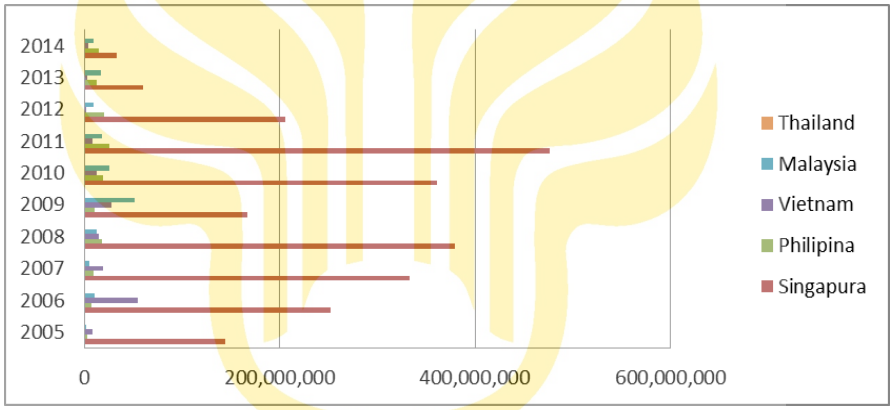

Gambar 1.6. Ekspor Karet Alam Indonesia ke Negara Anggota ASEAN Tahun 2005-2014 (US$)

Sumber: Comtrade

Berdasarkan data gambar 1.6. merupakan data ekspor karet alam Indonesia ke negara anggota ASEAN. Thailand, Malaysia, Vietnam, Philipina, dan Singapura menjadi 5 negara pengimpor karet alam dari Indonesia di ASEAN. Kelima negara tersebut mengimpor karet alam Indonesia secara terus menerus setiap tahunnya dengan jumlah impor yang berfluktuasi. Impor karet alam Indonesia tertinggi ke negara Singapura, disusul Malaysia, Vietnam, Philipina, dan Thailand. Komoditi karet alam menjadi salah satu komoditi unggulan di

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ASEAN karena tidak hanya Indonesia, Thailand dan Malaysia juga menjadi pengekspor karet alam di dunia. Thailand menjadi pengekspor karet alam pertama di dunia, lalu disusul Indonesia dan Malaysia menduduki peringkat ketiga pengekspor karet alam di dunia. Hal ini menyebabkan Thailand mengimpor karet alam paling rendah diantara kelima negara karena juga penghasil karet. Berbeda dengan Thailand, Malaysia cukup tinggi melakukan impor karet alam Indonesia karena kebutuhan karet alam yang cukup tinggi akibat kebijakan pemerintahnya untuk melakukan industri pada bahan baku karet. Hal ini menyebabkan penulis memilih tiga negara tertinggi sebagai negara yang akan diteliti, yaitu negara Singapura, Malaysia, dan Vietnam.

Konsekuensi atas kesepakatan integrasi yaitu dampak arus bebas barang dan jasa. ASEAN merupakan realisasi pasar bebas di Asia Tenggara. Salah satu respon kebijakan yang disiapkan oleh pemerintah Indonesia yaitu pengembangan perdagangan. Pengembangan perdagangan yang di maksud adalah dengan menyiapkan strategi ofensif yaitu penyiapan produk-produk unggulan. Adapun produk-produk unggulan yang dimaksud adalah industri agro seperti kakao, karet, minyak sawit, tekstil dan produk tekstil, alas kaki, kulit, mebel, makanan dan minuman, pupuk dan petrokimia, otomotif, mesin dan peralatan, serta produk logam, besi, dan baja.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Oktaviani, Ririn, dan Reinhardt dalam Arifin, Rae, dan Budiman (2009) setiap negara di ASEAN memiliki keunggulan komparatif, paling tidak satu sektor prioritas. Thailand merupakan negara dengan keunggulan komparatif sebanyak tujuh sektor, Indonesia sebanyak lima sektor, Malaysia dan Philipina

sebanyak empat sektor, Vietnam dan Laos sebanyak tiga sektor, Singapura dua sektor, serta Brunei Darussalam dan Kamboja sebanyak satu sektor. Sedikitnya terdapat lima negara di ASEAN yang memiliki keunggulan komparatif pada sektor yang sama, yaitu: pertanian, produk kayu, perikanan, produk karet (Sjamsul, Djaafara, dan Budiman, 2009).

Semakin menurunnya harga karet alam dan volume ekspor karet alam Indonesia di ASEAN, sedangkan Indonesia membawa komoditi karet alam menjadi salah satu komoditi unggulan di ASEAN. Harapan Indonesia menjadikan karet sebagai salah satu penyumbang terbesar dalam PDB, tidak dipungkiri bahwa dalam ASEAN terdapat dua negara lainnya yang menjadi pengekspor karet alam terbesar. Melalui integrasi ekonomi diharapkannya peningkatan arus ekspor karet alam Indonesia dengan penghapusan hambatan. Hal ini nantinya akan mempengaruhi perkembangan sektor perdagangan khususnya komoditi karet alam, dan akan memicu terjadinya *trade creation* atau *trade diversion.* Kedua trade tersebut dapat dilihat sebagai efek bergabungnya Indonesia dalam integrasi ekonomi dalam bidang perdagangan khususnya perdagangan komoditi karet alam.

Trade Creation atau *Trade Diversion* merupakan dampak dari pembentukan integrasi ekonomi yang memiliki sifat yang berlawanan. *Trade creation* memiliki pengaruh yang positif bagi negara tersebut, sementara *trade diversion* memiliki pengaruh yang negatif bagi negara tersebut. Menurut Vinner dalam Sijabat (2015) *trade creation* menyebabkan peningkatan pada negara tersebut berupa peningkatan kesejahteraan suatu negara, sedangkan *trade diversion* menciptakan pengalihan pada negara tersebut yang akan menghasilkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penambahan biaya dan dapat mengurangi pendapatan suatu negara. Oleh sebab itu, perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui pengaruh integrasi ekonomi terhadap arus ekspor komoditi karet alam Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Komoditi karet alam merupakan salah satu komoditi unggulan di Indonesia, menjadi komoditi unggulan setelah kelapa sawit (CPO) dalam sektor perkebunan. Karet alam merupakan salah satu produk unggulan penghasil devisa negara, Indonesia menjadi produsen karet alam terbesar kedua setelah Thailand. Produksi karet alam Indonesia sudah diserap pasar domestik sebesar 15% dan 85% untuk pasar ekspor. Tidak hanya Indonesia, karena ternyata negara-negara di ASEAN merupakan negara penghasil karet alam terlihat dari Thailand dan Malaysia yang masuk dalam tiga besar negara dengan ekspor karet alam tertinggi di dunia. Berlakunya integrasi ekonomi diyakini mempengaruhi kinerja ekspor komoditi karet alam Indonesia.

Berdasarkan pada beberapa permasalahan yang ada, maka perlu dikaji bagaimana pengaruh atas keikutsertaan Indonesia dalam ASEAN terhadap komoditi karet, sehingga pertanyaan penelitian yang muncul antara lain:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Bagaimana pengaruh integrasi ekonomi terhadap ekspor karet Indonesia?
2. Apakah akan terjadi *trade creation* atau *trade diversion* pada pengaruh integrasi ekonomi terhadap ekspor karet Indonesia?
3. Apakah dampak jika terjadinya *trade creation* atau *trade diversion* pada perdagangan internasional komoditi karet di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh integrasi ekonomi terhadap ekspor karet Indonesia.
2. Mengetahui apakah terjadi *trade creation* atau *trade diversion* pada ekspor komoditi karet Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh *trade creation* atau *trade diversion* pada ekspor komoditi karet Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi sumber referensi bagi kegiatan penelitian yang mengangkat tema mengenai *trade creation* dan *trade diversion*.
2. Menjadi salah satu studi pelengkap penelitian yang sudah ada mengenai *trade creation* dan *trade diversion*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perdagangan Internasional

Sebagian besar negara di dunia melakukan perdagangan dengan negara lainnya. Teori dasar perdagangan menyebutkan bahwa perdagangan adalah hasil interaksi antara permintaan dan penawaran atau sediaan yang terus menerus bersaing (Lindert, 1994). Menurut Apridar (2009) perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk dapat berupa antar individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain.

Banyak faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional, diantaranya yaitu: untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri; keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara; adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi; adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut, adanya perbedaan keadaan (SDA, iklim, tenaga kerja) yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi; adanya kesamaan selera terhadap suatu barang; keinginan membuka kerjasama, hubungan politik, dan dukungan dari negara lain, terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri. Menurut Moerjono (1993) adapun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perdagangan internasional memiliki dampak positif terhadap ekonomi nasional, yaitu :

1. Menimbulkan lapangan kerja

Ekspor menjanjikan adanya suatu *unlimited growth* yaitu suatu unit usaha yang berhasil mengembangkan ekspor suatu barang atau jasa akan memperoleh kemungkinan untuk berkembang tanpa batas. Hal ini nantinya akan menimbulkan perluasan usaha dan akan meningkatkan volume.

2. Adanya persaingan yang tajam akan meningkatkan kemampuan di segala bidang : efisiensi, produksi, fleksibelitas

Keberhasilan eksportir memasuki pasaran internasional, pada dasarnya adalah keberhasilan mengalahkan produsen lokal dan pemasok luar negeri lainnya. Keberhasilan yang merupakan cerminan kemampuan untuk menawarkan barang, harga dan ketentuan penjual yang kompetitif serta jalur distribusi yang efektif dan efisien.

3. Dengan peningkatan efisiensi dan produksi pada gilirannya akan menurunkan *cost of production* per unit yang akan meningkatkan daya saing

Terdapat tiga faktor memberikan pengaruh timbal balik dalam meningkatkan daya saing yang terlihat dari besar kecilnya *market share*. Pertama, tingkat efisiensi; kedua, skala produksi; ketiga, besarnya *cost of production*. Efisiensi menimbulkan penurunan *cost of production*. Turunnya *cost of production* mengakibatkan turunnya harga, turunnya harga mengakibatkan peningkatan penjualan yang meningkatkan semakin besar skala usaha dan meningkatkan efisiensi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Tingginya daya saing akan meningkatkan aktivitas ekspor dan akan memperluas diversifikasi barang dan diversifikasi pasar

Ekspor yang sudah berkembang luas akan dikenal luas di luar negeri. Hal ini akan mengundang adanya transaksi-transaksi baru di pasar yang belum pernah dimasuki sebelumnya. Melalui proses waktu, usaha akan dapat melihat peluang-peluang baru di pasar. Hal ini nantinya akan menimbulkan upaya-upaya melakukan ekspor barang yang memiliki generasi baru.

5. Memperbaiki neraca perdagangan dan neraca pembayaran

Asumsi jumlah penggunaan devisa untuk impor barang adalah barang tetap untuk peningkatan ekspor yang terjadi akan menghasilkan peningkatan penerimaan devisa netto. Hal ini menunjukkan hasil yang lebih baik.

Perdagangan internasional terbagi atas empat macam yaitu: perdagangan bilateral, perdagangan regional, perdagangan antar regional, perdagangan multilateral. Perdagangan bilateral merupakan perdagangan yang dilakukan antar dua negara (contohnya: perdagangan yang dilakukan antara Indonesia dengan Singapura). Perdagangan regional merupakan perdagangan yang dilakukan dalam satu kawasan tertentu (contohnya: perdagangan dalam ASEAN). Perdagangan antar regional merupakan perdagangan yang dilakukan antar satu kawasan tertentu dengan kawasan lainnya (contohnya: ASEAN dengan MEE). Tingkatan tertinggi dalam jenis perdagangan internasional yaitu perdagangan multilateral yang merupakan perdagangan yang dilakukan oleh banyak negara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional merupakan teori-teori yang menganalisis dasar-dasar terjadinya perdagangan internasional, keuntungan yang didapat dari adanya perdagangan. Pendorong terjadinya hubungan perdagangan di antara kedua negara adalah karena adanya perbedaan harga relatif komoditi yang berlaku di masing-masing negara. Teori perdagangan internasional menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antar beberapa negara serta efek terhadap struktur perekonomian suatu negara.

Harga-harga relatif dari berbagai komoditi di masing-masing negara merupakan cerminan dari keunggulan komparatif yang dimiliki, sebelum adanya perdagangan. Harga-harga relatif nantinya saling menyesuaikan sehingga akan terbentuk suatu harga keseimbangan, setelah adanya perdagangan. Negara-negara akan melakukan perdagangan apabila negara tersebut memperoleh keuntungan dari perdagangan tersebut. Ada beberapa faktor yang mendorong timbulnya perdagangan internasional. Pertama, keinginan suatu negara memperluas pasaran komoditi yang dimilikinya. Kedua, ingin memperoleh devisa guna membiayai pembangunan dalam negeri. Ketiga, adanya perbedaan penawaran dan permintaan antar negara atas produk tertentu. Keempat, adanya perbedaan biaya relatif dalam menghasilkan produk tertentu (Salvatore, 1997). Terdapat beberapa teori mengenai perdagangan internasional, yaitu :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1 Teori Keunggulan Absolut

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara berlangsung didasarkan pada keunggulan absolut. Teori ini menyatakan jika sebuah negara

lebih efisien (memiliki keunggulan absolut) dalam memproduksi komoditi A dibandingkan negara lain, namun kurang efisien (memiliki kerugian absolut) dalam memproduksi komoditi A dibandingkan negara lain, namun kurang efisien (memiliki kerugian absolut) dalam memproduksi komoditi B, maka kedua negara dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing negara melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki kerugian absolut. Berdasarkan proses ini, sumber daya dari kedua negara dapat digunakan dalam cara paling efisien dan output kedua komoditi meningkat. Peningkatan dalam output akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan (Salvatore, 1997).

2.2.2 Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif merupakan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo. Keunggulan komparatif merupakan keunggulan yang diperoleh suatu negara dalam menjalankan spesialisasi karena dapat menghasilkan produk dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Keunggulan komparatif disebabkan oleh adanya perbedaan dalam kepemilikan atas faktor-faktor produksi (sumber daya alam, modal, tenaga kerja, kemampuan dalam penguasaan teknologi).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Melalui spesialisasi sesuai dengan keunggulan komparatif, jumlah produksi yang dihasilkan jauh lebih besar dengan biaya yang lebih murah dan akhirnya akan mencapai skala ekonomi yang diharapkan. Menurut David Ricardo prinsip teori keunggulan komparatif yaitu bahwa setiap negara seperti halnya orang, akan dapat memperoleh hasil dari perdagangannya dengan mengekspor barang-barang

atau jasa yang merupakan keunggulan komparatif terbesarnya dan mengimpor barang-barang atau jasa yang bukan merupakan keunggulan komparatifnya (Lindert, 1994).

2.2.3 Teori Keunggulan Kompetitif

Menurut Tangkilisan bahwa keunggulan kompetitif adalah merujuk pada kemampuan sebuah organisasi untuk memformulasikan strategi yang menempatkannya pada suatu posisi yang menguntungkan berkaitan dengan perusahaan lainnya. Keunggulan kompetitif muncul bila pelanggan merasa bahwa mereka menerima nilai lebih dari transaksi yang dilakukan dengan sebuah organisasi pesaingnya. Menurut M. Porter dalam persaingan global suatu bangsa atau negara memiliki *competitive advantage of nation* dapat bersaing di pasar internasional (Apridar, 2009).

2.2.4 Teori Kepemilikan Faktor

Teori ini dikembangkan oleh Heckser dan Ohlin (1977) yang mengatakan bahwa setiap negara akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor komoditi yang banyak menyerap faktor produksi yang tersedia di negara itu dalam jumlah yang melimpah dan harga yang relatif murah, serta mengimpor komoditi yang memiliki faktor produksi langka dan harga yang relatif mahal (Salvatore, 1997).

2.3. Integrasi Ekonomi

Menurut Tambunan (2004) fenomena integrasi ekonomi marak terjadi di dunia semenjak tiga dawarsa terakhir, seiring dengan pesatnya laju globalisasi ekonomi dengan munculnya berbagai blok-blok ekonomi di sejumlah wilayah di

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dunia. Menurut Salvatore (1997) integrasi ekonomi adalah kebijakan komersial atau perdagangan yang secara diskriminatif mengurangi atau menghapuskan hambatan-hambatan perdagangan hanya di antara pihak tertentu saja, yakni di antara negara-negara yang memutuskan untuk bersatu membentuk integritas ekonomi tersebut.

Negara-negara luar yang bukan merupakan anggota negara menjadi hak masing-masing negara anggota untuk menerapkan kebijakan sendiri apakah akan diberlakukannya hambatan perdagangan atau tidak. Kasus pengaturan perdagangan preferensial hambatan-hambatan perdagangan hanya dikurangi secara diskriminatif untuk negara-negara yang berpartisipasi di dalamnya, atau yang di tunjuk. Kawasan perdagangan bebas (seperti NAFTA) menghapuskan semua bentuk hambatan perdagangan di kalangan negara-negara anggota, sedangkan masing-masing negara anggota masih mempertahankan kebijakan nasionalnya berkenaan dengan pemberlakuan tarif bagi negara-negara luar non anggota.

Menurut Salvatore (1997) tujuan utama dalam pembentukan blok atau integrasi ekonomi regional adalah memadukan pasar untuk meningkatkan volume perdagangan dan kerjasama dalam bidang ekonomi yang nantinya bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan di negara tersebut. Lebih dari itu, Pelksman dalam Suryananta (2012) menjelaskan bahwa integrasi ekonomi juga untuk meningkatkan kompetisi yang sifatnya berpotensi untuk kemakmuran bersama. Kompetisi antar para pelaku pasar akan menyebabkan penurunan harga untuk barang dan jasa yang sejenis, dengan begitu bisa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

meningkatkan kualitas dan beragamnya pilihan konsumen pada wilayah yang terintegritas.

Tabel 2.1. Beberapa PTA di Dunia

Integrasi Ekonomi	Negara Anggota
ASEAN	Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Philipina, Singapore, Thailand, Vietnam
Andean Pact	Bolivia, Kolumbia, Ekuador, Peru, Venezuela
CER	Australia, Selandia Baru
ECO	Afghanistan, Azerbaijan, Iran, Kazakhstan, Republik Kyrgyz, Pakistan, Tajikistan, Turki, Turmenistan, Uzbekistan.
EFTA	Iceland, Liechtenstein, Norway, Swiss
UE	Belgia, Jerman, Perancis, Italia, Luxembourg, Belanda, Denmark, Irlandia, Inggris, Yunani, Portugal, Spanyol, Austria, Finlandia, Swedua, Cyprus, Republik Czech, Lithuania, Malta, Estonia, Polandia, Hungary, Slovakia, Latvia, Slovenia,
Mercosur	Argentina, Brazilia, Paraguay, Uruguay
CACM	Costa Rica, El Savator, Guatemala, Honduras, Nicaragua
EACM	Uganda, Kenya, Tanzania
CACEU	Congo, Gabon, Chad, Republik Afrika Tengah, Camerun
NAFTA	AS, Kanada, Meksiko
WACU	Dahomey, Ivory Coast, Mali, Mauritania, Nigeria, Senegal, Upper Volta
SAPTA	Bangladesh, Bhutan, India, Maldives, nepal, Pakistan, Sri Lanka.
SPARTEGA	Australia, Selandia Baru, Kepualuan Cook, Fiji, Kiribati, kepualuan Marshall, Micronesia, Nauru, Niue, PNG, Kepulauan Solomon, Tonga, Tuvalu, vanuatu, Western Samoa.

Sumber: Clarete dkk dalam Tambunan (2004)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selain blok-blok ekonomi regional, juga terdapat banyak PTA yang hanya melibatkan 2 atau 3 negara yang saling bertetangga. Tercatat di WTO (*World Trade Organization*) hingga saat ini terdapat 30 PTA multilateral dan 58 bilateral yang masih aktif. Sebagian besar merupakan kesepakatan antar negara yang bertetangga dan kebanyakan hanya kesepakatan mengenai perdagangan bebas, tidak sampai membentuk kesamaan dalam pabean (*custom union*). Adapun beberapa integrasi ekonomi di dunia dapat dilihat sebagai berikut:

Menurut Tambunan (2004) adapun manfaat integrasi perdagangan bagi negara anggota terdapat empat keuntungan ekonomi yang diperoleh negara-negara anggota dalam suatu blok perdagangan regional dengan menerapkan perdagangan bebas tanpa hambatan, yakni sebagai berikut:

1. Setiap negara anggota akan memproduksi komoditi unggulan berdasarkan faktor-faktor keunggulan yang dimiliki. Sebaliknya, sebuah negara akan mengimpor komoditi yang dibutuhkannya dari negara-negara lain yang dapat memproduksinya dengan biaya lebih murah. Jika masing-masing negara anggota melakukan spesialisasi pada komoditi yang berbeda sesuai prinsip ekonomi, maka akan mendorong timbulnya spesialisasi regional dalam beragam macam produksi, atau memungkinkan suatu derajat yang lebih besar dari spesialisasi bagi setiap negara anggota. Negara yang paling efisien dalam berproduksi dan mempunyai produktifitas tinggi akan mendapatkan manfaat yang paling besar dari konsep perdagangan bebas.
2. Pasar internal yang besar memungkinkan setiap negara anggota melakukan produksi massa, sesuai keunggulan masing-masing, hingga mencapai titik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

optimal atau skala ekonomis, yang berarti penurunan biaya produksi. Output yang dihasilkan dapat dipasarkan dengan harga lebih murah di pasar internal (dari negara anggota lainnya) daripada harga dari hasil produksi sendiri.

3. Tidak hanya volume pasar regional meningkat, tetapi perdagangan bebas juga memperbanyak aneka ragam komoditi (diversifikasi produk) yang diperdagangkan antarnegara anggota, baik produk-produk konsumen maupun produsen. Hal ini membuat masyarakat dan pengusaha di kawasan tersebut mempunyai pilihan yang lebih banyak, pada akhirnya akan berdampak pada volume maupun diversifikasi produksi dan peningkatan kesejahteraan di kawasan tersebut.
4. Peningkatan volume perdagangan antar negara anggota, maka dengan sendirinya volume produksi dan kesempatan kerja di masing-masing negara meningkat. Seperti yang dikatakan Adam Smith pada akhirnya sistem perdagangan bebas akan meningkatkan kesejahteraan di negara-negara yang berpartisipasi secara penuh.

Selain itu Amir M.S. dalam Tambunan (2004), kawasan perdagangan bebas atau pasar bersama regional juga memberikan keuntungan-keuntungan lainnya, yakni sebagai berikut:

1. Adanya kesamaan komoditi unggulan beberapa negara anggota dalam suatu pasar bersama regional, antar negara anggota bekerjasama dalam pemasaran untuk memperkuat posisi tawar-menawar antar negara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

produsen dalam anggota menghadapi negara-negara kuat sebagai konsumen di luar anggota.

2. Adanya pasar bersama bisa dibentuk *marketing board* untuk produk-produk ekspor yang sama untuk bertindak sebagai penjual tunggal ke negara-negara di luar kawasan. Selain itu juga ada kemungkinan bisa dibentuk suatu *central purchasing board* yang bertindak sebagai pembeli tunggal untuk barang-barang impor yang sangat dibutuhkan oleh negara-negara anggota. Melalui cara ini dapat dihindari persaingan yang tidak sehat, baik selaku negara penjual maupun negara pembeli.
3. Kemungkinan kerjasama tidak hanya di bidang ekonomi (misalkan produksi dan investasi), tetapi juga di bidang-bidang lain seperti teknologi dan ilmu pengetahuan, inovasi (dalam proses produksi maupun produk) budaya, dan sosial.
4. Pasar bersama memberi kemungkinan untuk persaingan regional yang akan mendorong efisiensi dan produktivitas.

Lipsey mengungkapkan integrasi ekonomi meningkatkan pendapatan, menggerakkan *offer curve* negara anggota ke atas dan menciptakan *terms of trade* yang baru. Perdagangan dengan sesama negara anggota integrasi tidak selalu lebih menguntungkan dibandingkan berdagang dengan negara lain. Menurut Basri dan Munandar (2010) integrasi ekonomi dapat menunjukkan beberapa bentuk yang menunjukkan derajat intensitas integritas, yaitu :

1. Free Trade Area (FTA)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kawasan perdagangan bebas *(free trade area)* adalah bentuk integrasi ekonomi yang satu tingkat di atas pengaturan perdagangan preferensial. Kawasan perdagangan bebas memiliki kebijakan yang mana seluruh hambatan perdagangan tarif dan non tarif diantara negara-negara anggota telah dihilangkan sepenuhnya namun masing-masing negara anggota masih berhak menentukan kebijakan hambatan perdagangan masih akan diberlakukan atau tidak terhadap negara-negara bukan anggota yang memungkinkan terjadinya *trade deflection* yang artinya sulit untuk menghindari kemungkinan impor dari negara ketiga ke negara anggota yang mengenakan tarif yang relatif tinggi melalui negara yang mengenakan tarif yang relatif rendah. Contohnya adalah Asosiasi Perdagangan Bebas Eropa *(EFTA, European Free Trade Association)* didirikan pada tahun 1960 oleh Inggris, Austria, Denmark, Norwegia, Portugal, Swedia, dan Swiss (kemudian Finlandia menyusul bergabung menjadi anggota penuh pada tahun 1961).

2. *Custom Union* (CU)

Persektuan pabean *(custom union)* mewajibkan seluruh negara anggota untuk menghilangkan hambatan perdagangan antar negara-negara anggota dan penyeragaman kebijakan perdagangan negara-negara anggota terhadap negara-negara di luar anggota. Sehingga, masing-masing negara anggota tidak lagi bebas untuk menentukan kebijakan komersial dengan negara-negara lain. Harmonisasi kebijakan perdagangan menjadi karakter utama dari persekutuan pabean, jika tarif diberlakukan, maka semua negara harus mengikuti. Begitupun sebaliknya, jika terhadap negara-negara tertentu diputuskan untuk membebaskan perdagangan dari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berbagai macam hambatan maka semua negara anggota harus melakukannya. Hal ini ditempuh guna menghilangkan kemungkinan terjadinya *trade deflection* pada kondisi *Free Trade Area*. Contohnya yaitu Uni Eropa *(EU, European Union)* atau yang semula dikenal dengan Pasaran Bersama Eropa *(European Common Market)*. Uni Eropa dibentuk oleh Jerman Barat, Perancis, Italia, Belgia, Belanda, Luxemburg pada tahun 1957.

3. *Common Market* (CM)

Pasaran bersama *(common market)* berupa hambatan perdagangan dihapuskan dan arus-arus faktor produksi seperti tenaga kerja, modal bebas keluar masuk antar negara anggota. Apabila seseorang pekerja di salah satu negara anggota membutuhkan pekerjaan, maka ia bebas bepergian untuk mencari pekerjaan ke berbagai negara anggota tanpa hambatan apapun. Contohnya merupakan Uni Eropa yang sudah berkembang menjadi pasaran bersama pada tahun 1992.

4. *Economic Union* (EU)

Uni ekonomi *(economic union)* merupakan integrasi ekonomi dengan mengharmoniskan kebijakan perdagangan dan penyeragaman kebijakan-kebijakan moneter dan fiskal dari masing-masing negara anggota. Dengan begitu dapat dihindari kebijakan yang saling bertentangan dan kontroversial satu sama lain. Contohnya adalah Benelux yang merupakan uni ekonomi yang berasal dari Belgia, Belanda, Luxemburg yang dibentuk usai Perang Dunia Kedua. Selain itu, contoh uni ekonomi dan moneter yang benar-benar menyeluruh adalah Amerika

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Serikat. Masing-masing negara bagian memperlakukan negara bagian lain seperti dengan negaranya sendiri.

5. *Total Economic Integration (TEI)*

Kondisi ini terwujud apabila telah terjadi penyatuan kebijakan makroekonomi maupun sosial dan memfungsikan suatu badan yang bersifat supranasional dengan kewenangan yang luas dan sangat mengikat

2.3.1. Model Vinner

Salah satu indikator untuk dapat mengukur pengaruh kerjasama integrasi ekonomi adalah dengan melihat terjadinya trade creation dan trade diversion. Titik pusat konsep Teori Area Perdagangan Bebas yang diperkenalkan oleh ekonom Jacob Vinner (1892-1970) mengembangkan model kreasi perdagangan *(trade creation)* dan pengalihan perdagangan *(trade diversion)*. Vinner (1950) mengungkapkan adanya manfaat *trade creation* atau *trade diversion* dalam integrasi ekonomi dalam pembentukan *custom union* di suatu kawasan perdagangan (Mukhlis, 2009). Adanya *trade creation* dan *trade diversion* menunjukkan manfaat integrasi ekonomi bagi setiap negara di suatu kawasan perdagangan bebas akan berbeda-beda. Menurut Asante (1997) dalam Mukhlis (2009) aspek pasar, faktor produksi, dan aspek kebijakan ekonomi merupakan tiga hal penting dalam menentukan derajat integrasi ekonomi.

Penciptaan perdagangan *(trade creation)* terjadi apabila sebagian produk domestik di suatu negara yang menjadi anggota integrasi ekonomi melakukan impor, dan digantikan oleh barang atau jasa yang harganya jauh lebih murah (produksi lebih efisien) dari negara anggota lainnya dibandingkan dengan negara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

di luar anggota. Asumsi bahwa segala sumber ekonomi telah dikerjakan secara penuh *(full employment)*, maka dengan terciptanya dampak seperti itu akan meningkatkan kesejahteraan negara yang nantinya akan meningkatkan spesialisasi produksi yang didasarkan pada keuntungan komparatif. Hal ini akan meningkatkan spesialisasi produk dan kesejahteraan di lingkungan kawasan integrasi ekonomi.

Pengalihan perdagangan *(trade diversion)* terjadi apabila impor yang murah dari negara luar yang bukan merupakan anggota peserikatan tersisihkan oleh perdagangan yang harganya lebih mahal dari negara anggota. Hal ini terjadi karena adanya perlakuan preferensial bagi sesama negara anggota sehingga produk dari negara luar anggota yang lebih murah menjadi lebih mahal karena ia masih harus menanggung tarif. Sementara produk dari negara anggota yang sesungguhnya kurang efisien, menjadi terhitung murah karena tidak lagi harus menanggung tarif. Pengalihan perdagangan cenderung menurunkan pendapatan, karena menggeser kegiatan produksi dari para produsen yang lebih efisien (dari negara-negara bukan anggota) kepada para produsen yang bukan efisien (dari sesama anggota). Timbulnya diversi perdagangan akan memperburuk alokasi sumber daya internasional dan menjauhkan kegiatan-kegiatan produksi dari pola keunggulan komparatifnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jenis analisis ini menimbulkan tiga kemungkinan. Pertama, tak satupun dari kedua negara membentuk serikat menghasilkan *trade creation*. Pembentukan integrasi perdagangan maka akan tidak penting karena kedua negara akan mengimpor dan mengekspor dari negara ketiga, seperti yang biasa kedua negara

lakukan sebelum membentuk integrasi perdagangan. Kedua, salah satu negara anggota memproduksi barang atau komoditi secara tidak efisien yang membuat harga barang tersebut bukan menjadi harga terendah dari suplai sumber yang tersedia. Negara anggota lainnya maka akan memilih untuk mengimpor dari sumber yang yang lebih murah dan akan menciptakan *trade diversion.* Ketiga, kedua negara yang membentuk integrasi menghasilkan barang, salah satu negara yang kemudian akan terjamin dalam kegiatan industri yang lebih efisien kemudian akan tercipta *trade creation.*

Hal ini menunjukkan bahwa jika integrasi mengarah ke *trade creation,* hal ini akan menyebabkan penciptaan perdagangan. Analisis ini menganjurkan bahwa jika pada dasarnya memicu perdagangan, maka integrasi ekonomi yang akan meningkatkan pendapatan, dan apabila integrasi ekonomi pada dasarnya meningkatkan pengalihan perdagangan, maka integrasi ekonomi juga akan memicu penurunan pendapatan dunia.

2.4. Kerangka Konsep

Tujuan utama pembentukan integrasi ekonomi yaitu memadukan pasar untuk meningkatkan volume perdagangan dan kerjasama di bidang ekonomi guna meningkatkan pendapatan negara tersebut. Integrasi ekonomi nantinya akan menciptakan kebijakan perdagangan yang secara diskriminatif mengurangi atau bahkan menghapus hambatan-hambatan perdagangan antar negara-negara yang melakukan integrasi ekonomi. Harapannya dengan adanya integrasi ekonomi, akan meningkatkan ekspor negara tersebut dan akan meminimalkan biaya impor negara tersebut karena adanya penghapusan maupun pengurangan hambatan antar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

negara yang melaksanakan integrasi ekonomi. Keikutsertaan Indonesia dalam integrasi ekonomi dalam bidang ekonomi, salah satunya dengan ekspor salah satu komoditi unggulan Indonesia yaitu karet alam.

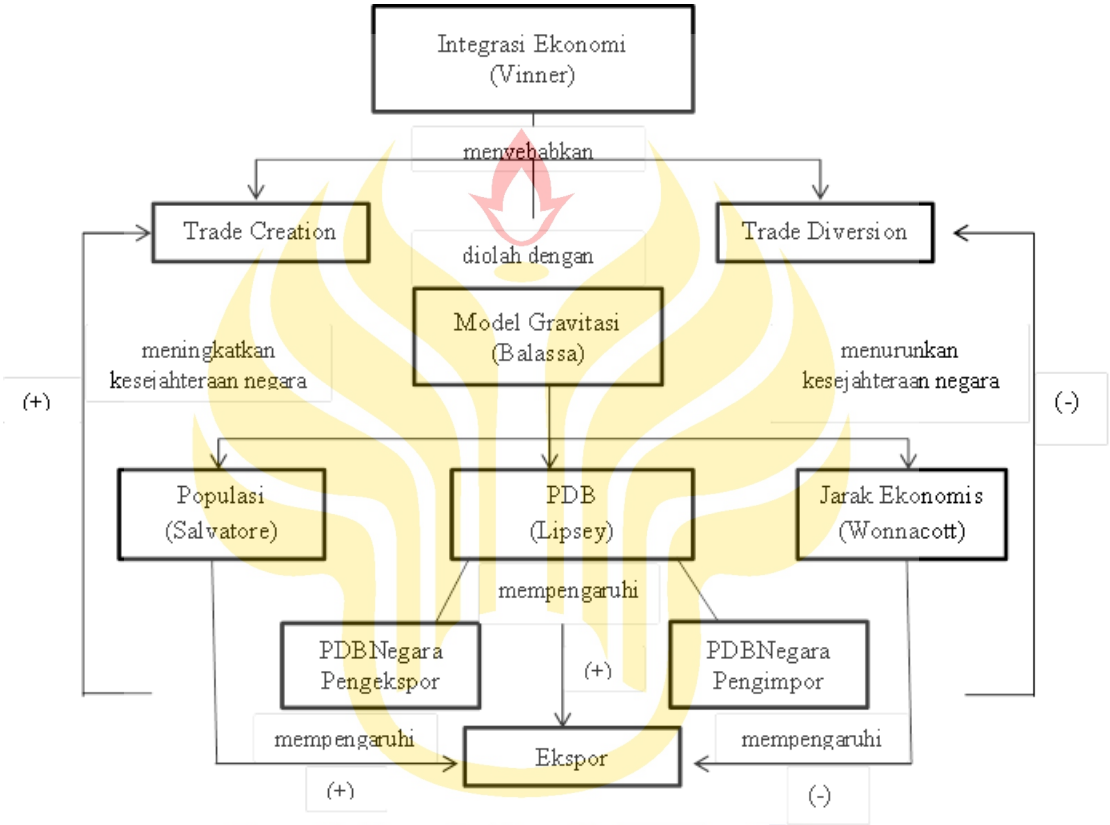

Gambar 2.1 Kerangka Konsep

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Integrasi ekonomi nantinya akan memiliki dampak bagi negara-negara di dalamnya, adapun dampak yang terjadi akibat adanya integrasi ekonomi yaitu *trade creation* atau *trade diversion*. Keduanya memiliki dampak yang berbeda. *Trade creation* memiliki pengaruh yang positif yang nantinya akan meningkatkan pendapatan negara tersebut, sedangkan *trade diversion* memiliki pengaruh yang negatif yang nantinya akan menurunkan pendapatan negara tersebut.

Salah satu cara untuk mengukur pengaruh kerjasama perdagangan internasional akibat integrasi ekonomi yaitu dengan model gravitasi. Model gravitasi merupakan satu diantara beberapa model yang dapat diterapkan dalam kasus perdagangan internasional. Model gravitasi memiliki kelebihan dibandingkan model lainnya karena dapat mengukur jangka panjang dan jangka pendek dari integrasi ekonomi, model disajikan lebih empiris. Model gravitasi yang digunakan penulis merupakan model gravitasi dari Balassa yang menjelaskan bahwa terdapat empat variabel yang digunakan untuk melihat dampak dari integrasi ekonomi. Adapun keempat variabel yang dimaksud yaitu Ekspor/Impor, PDB, Jarak, dan Populasi. Menurut Balassa keempat variabel tersebut mampu menjelaskan dampak kerjasama khususnya di bidang perdagangan yang dialami suatu negara terhadap integrasi ekonomi yang dilaksanakan negara tersebut. Adapun pengaruh ketiganya ada yang bersifat negatif maupun positif. Setiap negara memiliki komoditi unggulan yang menjadi andalan negara tersebut, seperti Indonesia yang memiliki karet alam sebagai salah satu komoditi unggulannya. Ekspor sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh beberapa variabel lainnya seperti PDB, Jarak, dan Populasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi ekspor. PDB memiliki hubungan pengaruh positif yang berarti ketika PDB suatu negara meningkat maka ekspornya juga akan meningkat. PDB yang dimaksud yaitu PDB Negara Pengimpor dan PDB Negara Pengekspor, keduanya memiliki hubungan positif dengan ekspor. Penjelasan ini didukung teori dari Lipsey bahwa integrasi ekonomi mampu meningkatkan pendapatan negara

yang dapat meningkatkan ekspor maupun impor negara tersebut. Wonnacott juga mendukung model Lipsey mengenai pendapatan negara yang meningkat akan meningkatkan ekspor maupun impor negara tersebut.

Setiap negara yang melakukan perdagangan internasional dengan negara lainnya akan erat kaitannya dengan jarak dan tarif. Kedua hal tersebut menjadi hambatan perdagangan dalam perdagangan internasional. Jarak menjadi hambatan utama. Jarak merupakan proksi bagi biaya transportasi. Menurut Krugman bahwa jarak dan mitra dagang menjadi determinan penting dalam pola perdagangan secara geografis. Jarak memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor. Semakin jauh jarak antar negara yang melakukan perdagangan, maka akan semakin rendah ekpor maupun impor yang dilakukan kedua negara tersebut. Hal ini didukung oleh Model Wonnacott menambahkan jarak bilateral dan tarif akan mempengaruhi harga barang. Jarak nantinya akan meningkatkan biaya produksi, yang nantinya akan meningkatkan harga barang dan akan berdampak pada ekspor maupun impor dari kedua negara.

Populasi merupakan sekumpulan orang yang berada dalam suatu wilayah yang terikat dan saling berinteraksi secara terus menerus. Salah satu tujuan kegiatan ekspor impor yang dilakukan suatu negara adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam suatu negara. Seiring meningkatnya pertambahan populasi dari negara importir maka akan semakin tingginya permintaan komoditi ekspor dari negara importir. Hal ini menunjukkan hubungan yang positif antara ekspor dengan populasi negara pengimpor. Hal ini dilandasi oleh teori dari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Salvatore yang menyatakan bahwa pertambahan populasi dapat mempengaruhi perdagangan di negara yang bersangkutan melalui kegiatan ekspor dan impor.

2.5. Ekspor

Perdagangan internasional dianggap sebagai suatu akibat dari adanya interaksi antara permintaan dan penawaran yang bersaing. Permintaan dan penawaran merupakan suatu interaksi dari kemungkinan produksi dan preferensi konsumen. Suatu negara akan mengekspor komoditas yang dihasilkan lebih murah dan mengimpor komoditas yang dihasilkan lebih mahal dalam penggunaan sumber daya (Lindert dan Kindleberger dalam Hakim, 2012).

Ekspor merupakan barang dan jasa yang telah dihasilkan oleh suatu negara kemudian dijual ke negara lain. Ekspor merupakan proses transportasi barang (komoditas) dan jasa dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Ekspor diartikan seluruh total penjualan barang yang dihasilkan oleh suatu negara, kemudian diperdagangkan kepada negara lain guna mendapatkan devisa. Suatu negara dapat mengekspor barang-barang yang dihasilkannya kepada negara lain yang tidak dapat menghasilkan barang-barang yang dihasilkan negara pengekspor (Lipsey dalam Hakim, 2012). Ekspor menjadi salah satu bagian penting dari perdagangan internasional. Keuntungan ekspor yaitu mampu meningkatkan devisa negara, membuka pasar baru di luar negeri, memanfaatkan kelebihan kapasitas dalam negeri dan meningkatkan diri dalam pasar internasional, serta meningkatkan lapangan pekerjaan (Salvatore, 1997).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.6. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu. PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan produksi dilakukan dengan menggunakan faktor produksi dalam negeri atau tidak. PDB dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu :

1. PDB Nominal

   PDB Nominal atau biasa yang disebut dengan PDB Atas Dasar Harga Berlaku merupakan nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam suatu tahun dinilai atas dasar harga berlaku pada tahun tersebut.

2. PDB Riil

   PDB Riil atau biasa yang disebut dengan PDB Atas Dasar Harga Konstan merupakan nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam suatu tahun dihitung dengan menggunakan harga konstan pada tahun dasar. PDB tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, maka PDB Riil hanya mencerminkan perubahan kuantitas produksi. PDB Riil menjadi ukuran untuk mengetahui tingkat suatu produksi barang dan jasa dari perekonomian di suatu negara.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan faktor penting dalam penawaran ekspor. Hal yang terkait mengenai PDB, yaitu bahwa pembayaran untuk tenaga kerja dan modal akan meningkat sehingga akan mendorong produktivitas dari tenaga kerja dan modal. Peningkatan produktivitas menyebabkan barang yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diproduksi akan meningkat sehingga output nasional juga meningkat, yang diikuti penawaran ekspor yang juga meningkat.

PDB menunjukkan besaran kemampuan perekonomian suatu negara, semakin besar PDB yang dihasilkan oleh suatu negara semakin besar pula kemampuan negara tersebut untuk melakukan perdagangan. Bagi negara importir, semakin besar PDB maka akan meningkatkan impor komoditi negara tersebut. Peningkatan PDB merupakan peningkatan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan akan suatu komoditi yang akan meningkatkan impor komoditi tersebut. Besarnya PDB yang dimiliki negara importir akan mempengaruhi besarnya volume perdagangan.

PDB mewakili ukuran ekonomi negara eksportir dan importir. Ukuran suatu negara eksportir menentukan jumlah produksi komoditi ekspor dan ukuran negara importir menentukan jumlah produksi komoditi ekspor yang dapat dijual oleh negara eksportir. Ukuran ekonomi merupakan kemampuan potensial negara dalam melakukan perdagangan luar negeri, yaitu kemampuan kedua negara untuk melakukan jual beli komoditas ekspor. Semakin besar ukuran ekonomi suatu negara eksportir maka semakin besar kemampuan untuk melakukan produksi komoditas ekspor.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PDB suatu negara menjadi ukuran kapasitas untuk memproduksi komoditi ekspor negara tersebut. Kapasitas perekonomian suatu negara terbuka dapat diketahui berdasarkan kurva batas kemungkinan produksi. Batas kemungkinan produksi merupakan sebuah kurva yang memperlihatkan berbagai alternatif

kombinasi dua komoditi yang dapat diproduksi oleh sebuah negara dengan menggunakan sumber daya dan teknologi terbaik.

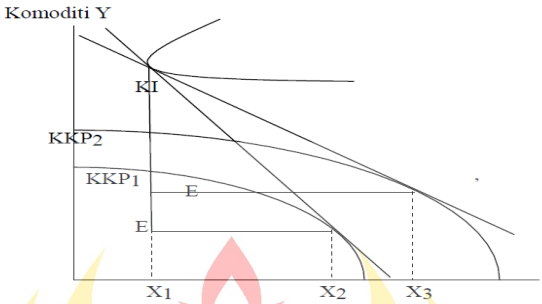

Gambar 2.2 Kurva Kemungkinan Produksi

Sumber: Salvatore (1997)

Gambar 2.2 terdapat dua kurva kemungkinan produksi, KKP_1 dan KKP_2. Asumsi negara memproduksi komoditi ekspor X, apabila terjadi kenaikan PDB negara akan menambah kapasitas negara untuk memproduksi komoditi ekspor dan menggeser kurva KKP_1 menjadi KKP_2. Besar perubahan KKP bergantung pada besaran perubahan PDB yang terjadi dan pergeserannya menggambarkan pertambahan produksi domestik suatu negara. Sesudah terjadi pergeseran dengan asumsi konsumsi masyarakat sama dan negara mengekspor komoditi X, ekspor meningkat sebesar dari sebesar X_1X_2 menjadi X_1X_3. Jenis PDB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDB Riil (PDB Atas Dasar Harga Konstan) pada tahun 1990-2014. Variabel PDB diukur dalam satuan US Dolar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.6.1 Model Lipsey

Lipsey dalam Sijabat (2015) melihat bahwa interaksi antar barang dapat dilihat dari bergeraknya *offer curve* karena meningkatnya ekspor dan meningkatnya pendapatan suatu negara sehingga meningkatkan juga impor kedua

negara setelah melakukan integrasi ekonomi. Lipsey mengatakan bahwa negara anggota integrasi ekonomi tidak selalu mendapatkan *trade creation.*

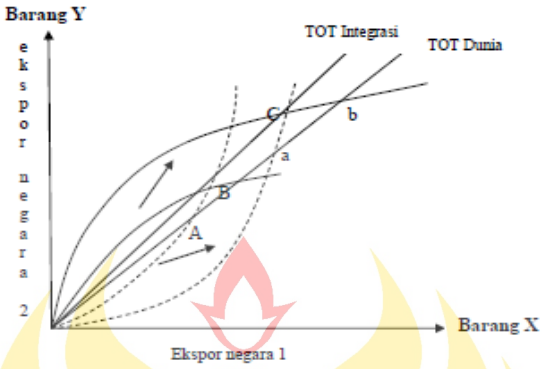

Gambar 2.3 Model Perdagangan Lipsey

Sumber: Lipsey dalam Sijabat (2015)

Gambar 2.3 menjelaskan *offer curve* menunjukkan interaksi antar barang dan dampak dari integrasi ekonomi. Berdasarkan gambar 2.3 diasumsikan terdapat dua barang yaitu barang X dan Y dengan perdagangan yang seimbang antar negara, setiap negara akan mengekspor satu barang dan mengimpor satu barang lainnya. Model ini menjelaskan perubahan dari *terms of trade* pada permintaan dan penawaran impor dan ekspor, diasumsikan negara 1 dan 2 adalah negara kecil yang tidak dapat mempengaruhi harga dunia. Negara 1 dan negara 2 melakukan perdagangan dengan dunia, saat itu *offer curve* negara 1 berada pada titik A dan negara 2 pada titik B.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Negara 1 dan negara 2 melakukan integrasi ekonomi sehingga *offer curve* dari kedua negara bertemu di titik C, harga impor yang relatif jatuh membuat perdagangan semakin meningkat antar negara. Interaksi antar barang membuat ekspor negara 1 dan negara 2 meningkat dan saling meningkatkan pendapatan kedua negara. Kenaikan pendapatan pada negara 1 diikuti dengan naiknya impor

terhadap negara 2 dan begitupun sebaliknya, hal ini membuat *terms of trade* yang baru setelah adanya integrasi ekonomi.

Perubahan *offer curve* negara 1 ke titik C menunjukkan bahwa adanya peningkatan setelah diberlakukannya integrasi dibandingkan dengan melakukan perdagangan dengan dunia di titik a, sementara pada negara 2 setelah bergabung dengan integrasi dan hanya melakukan perdagangan dengan negara 1, dapat dilihat adanya penurunan dari titik b ke titik C jika negara 2 sama-sama menghilangkan tarif pada integrasi ataupun dunia. Lipsey dalam Sijabat (2015) menyimpulkan tidak selalu integrasi ekonomi membuat suatu negara sejahtera, dapat dilihat dari *offer curve* menunjukkan interaksi antar barang yang semakin menurun dan penurunan *terms of trade* dari dunia dibandingkan dengan *terms of trade* setelah terjadinya integrasi ekonomi (Sijabat, 2015).

2.7. Jarak

Jarak merupakan indikasi dari biaya transportasi yang dihadapi dalam wilayah tertentu dalam melakukan perdagangan. Jarak mengacu pada mudah atau sulitnya barang dan jasa untuk melintasi ruang. Hal ini akan mengukur seberapa mudah distribusi barang dan jasa antara dua lokasi. Biaya transportasi menjadi salah satu penghambat dalam perdagangan internasional. Jarak bersifat konstan atau tidak berubah setiap tahunnya. Semakin jauh jarak yang memisahkan suatu negara dengan negara lain semakin besar biaya transportasi pada perdagangan

Perdagangan yang terjadi antar negara dapat meningkatkan kerjasama dan pendapatan antar negara, hanya saja dalam melakukan perdagangan antar negara suatu negara akan mendapatkan hambatan perdagangan yaitu jarak. Jarak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

merupakan proksi bagi biaya transportasi. Menurut Krugman mempertimbangkan bahwa jarak dan mitra dagang menjadi determinan penting dalam pola perdagangan secara geografis.

Jarak menjadi hambatan utama, jarak yang jauh dapat meningkatkan biaya perdagangan sehingga mengurangi impor dan ekspor. Penjelasan ini sesuai dengan model Wonnacott. Penelitian Wonnacott (1981) mendukung penelitian dari Lipsey. Wonnacott menambahkan jarak bilateral dan tarif akan mempengaruhi harga barang. Jarak nantinya meningkatkan biaya produksi dan tarif akan meningkatkan harga dari barang. Wonnacott menyarankan negara kecil untuk bergabung dalam pembentukan integrasi ekonomi. Terbentuknya integrasi ekonomi membuat negara kecil memiliki kesempatan untuk mempengaruhi *terms of trade* dunia.

2.7.1 Model Wonnacott

Plummer dkk dalam Sijabat (2015) menjelaskan model Wonnacott dalam perdagangan internasional terdapat dua hal yang mempengaruhi kesejahteraan dan jumlah perdagangan yaitu tarif dan biaya transportasi. Jarak yang semakin jauh dan infrastruktur yang tidak memadai akan meningkatkan biaya transportasi perdagangan. Biaya transportasi yang semakin mahal menyebabkan meningkatnya biaya produksi dalam memproduksi suatu barang di suatu negara. Kenaikan biaya produksi menyebabkan kenaikan harga barang ekspor maupun impor. Tingginya harga barang menyebabkan permintaan dan penawaran atas perdagangan akan menurun sehingga akan menurunkan tingkat perdagangan yang akan berdampak akan menurunnya kesejahteraan dari suatu negara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Wonnacott menambahkan bahwa penandatanganan pembentukan integrasi ekonomi merupakan strategi yang baik bagi negara kecil jika perdagangan pada negara lain memiliki hambatan tarif yang tinggi dan biaya transportasi yang tinggi. Negara kecil yang ikut dalam pembentukan integrasi ekonomi memiliki kesempatan untuk bersaing dengan dunia yang diasumsikan bahwa anggota dari integrasi ekonomi adalah net eksportir dan net importir. Negara-negara kecil yang bergabung dengan integrasi ekonomi akan menurunkan permintaan barang pada dunia, hingga penawaran ekspor akan berkurang. Aliran perdagangan dunia dan harga barang dalam perdagangan internasional yang sebelumnya dikuasai oleh negara besar dapat hilang karena pembentukan integrasi ekonomi yang membuat negara kecil ikut bersaing dalam mempengaruhi aliran perdagangan dunia dan harga barang.

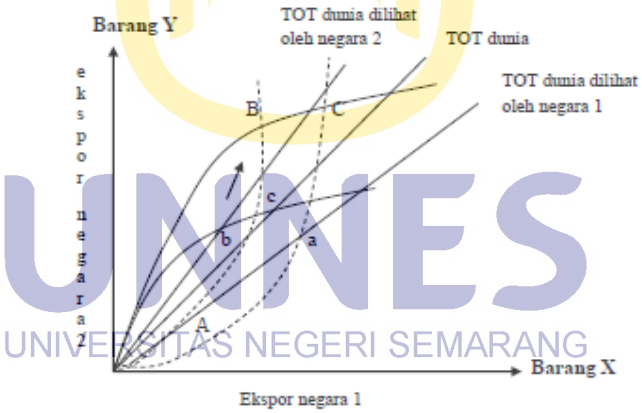

Gambar 2.4 Model Wonnacott

Sumber: Plummer dkk dalam Sijabat (2015)

Gambar 2.4 kedua negara diasumsikan negara kecil hingga tidak dapat mempengaruhi harga dunia. Negara 1 dan negara 2 memilih untuk saling berdagang satu sama lain. Hal ini terlihat dari *offer curve* kedua negara yang

saling bertemu ditunjukkan pada titik c. Negara 1 dan negara 2 diasumsikan mempunyai jarak geografis yang dekat sehingga biaya transportasi perdagangan lebih murah dibandingkan berdagang dengan negara lain. Biaya transportasi yang murah membuat negara 1 dan 2 tertarik untuk membentuk integrasi ekonomi. Kedua negara sepakat menghapuskan tarif atas perdagangan sehingga *offer curve* kedua negara naik dan bertemu di titik C. Kedua negara membentuk *terms of trade* dunia yang dilihat dari masing-masing negara. Hal ini menunjukkan bahwa dengan terbentuknya integrasi ekonomi kedua negara dapat mempengaruhi pergerakan dari perdagangan dunia (diasumsikan kedua negara ekspor oriented atau impor oriented). Kesejahteraan kedua negara semakin meningkat ini ditunjukkan pada *offer curve* yang bersentuhan dengan *terms of trade* di titik A dan b naik ke titik C.

Jarak yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jarak ekonomi. Variabel jarak ekonomi digunakan oleh beberapa peneliti, diantaranya Alejandro et al. dalam Ayuwangi dan Widyastutik (2013) yang memasukkan "*a remoteness variables*" untuk mengontrol efek "*relative distance*". Penggunaan jarak ekonomi dalam rumusan model cukup beralasan mengingat jarak geografis antar negara tidak berubah atau konstan. Kondisi ini tidak dapat digunakan untuk melihat faktor jarak terhadap aliran perdagangan, baik ekspor maupun impor jika hanya menggunakan jarak geografis, akan tetapi dapat dilihat dari share PDB yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi negara (Li dan Zau dalam Ayuwangi dan Widyastutik, 2013). Adapun perhitungan yang digunakan untuk mendapatkan jarak ekonomis yaitu sebagai berikut

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

$$Jarak\ Ekonomi = \frac{\text{Jarak Geografis Antar Negara } \times \text{PDB Negara J}}{\sum_1^n PDB\ Negara\ J}$$

$\sum_1^n PDB\ Negara\ J$ = jumlah seluruh pendapatan domestik bruto negara pengekspor

Adapun jarak geografis diperoleh dari sumber yaitu *distancefromto.net*, lalu diolah dengan data PDB negara pengekspor dan total PDB negara pengekspor**.**

2.8. Populasi

Populasi merupakan kumpulan individu sejenis yang hidup pada suatu daerah dan waktu tertentu. Populasi penduduk merupakan sekumpulan orang yang berada di dalam suatu wilayah yang terikat dan saling berinteraksi secara terus menerus. Salvatore (1997) mengatakan bahwa pertambahan populasi dapat mempengaruhi perdagangan di negara yang bersangkutan melalui kegiatan ekspor dan impor.

Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu populasi dari negara pengimpor karet alam Indonesia. Pertambahan populasi pada negara importir dapat berada pada sisi penawaran maupun permintaan. Sisi penawaran, pertambahan populasi akan meningkatkan produksi dalam negeri melalui hal kuantitas maupun diversifikasi produk negara importir. Kondisi ini nantinya mengakibatkan penurunan permintaan komoditi ekspor oleh negara importir. Pertambahan populasi pada sisi permintaan akan meningkatkan permintaan komoditi eskpor dari negara importir maka jumlah komoditi yang dijual antar kedua negara semakin besar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Adapun pertambahan populasi pada negara importir dapat dilihat dari sisi penawaran, yaitu pertambahan populasi akan meningkatkan produksi dalam negeri melalui hal kuantitas maupun diversifikasi produk negara importir, sehingga menyebabkan penurunan ekspor. Hal ini terlihat dari permintaan ekspor karet alam Indonesia dari China, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, dan Vietnam untuk diolah kembali menjadi ban, mainan, sepatu, dan lain-lain.

2.9. Model Gravitasi

Model persamaan gravitasi banyak digunakan secara luas di berbagai sektor-sektor yang banyak terkait perdagangan internasional serta menjadi alat yang tepat guna menganalisis fenomena perdagangan bebas (Suryananta, 2012). *Gravity Model* merupakan model yang digunakan untuk menganalisis efek integrasi ekonomi terhadap perdagangan dan merupakan satu alat analisis yang dapat digunakan untuk mengestimasi besaran nilai barang yang keluar dan masuk di suatu wilayah (Yuniarti, 2007). Menurut Sebayang (2011) model gravitasi merupakan model yang digunakan untuk menganalisa arus barang atau uang secara bilateral antar dua entitas yang terpisah secara geografis. Model gravitasi didasarkan pada penggunaan suatu perumusan yang sama dengan model gravitasi Newton, interaksi antara dua objek adalah sebanding dengan massanya dan berbanding terbalik dengan jarak masing-masing.

Menurut Shepherd (2013) terdapat 3 kaedah untuk mengukur dampak perjanjian perdagangan bebas terhadap aliran perdagangan dan pencapaian ekonomi secara keseluruhan maupun sektoral. Pertama, menggunakan *Computable General Equilibrium Model (CGE)* dengan memanfaatkan data input

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

output daripada *Global Trade Analysis Projecy (GTAP)* seperti kajian yang telah dilakukan oleh Ariyasajjakorn et al. (2009), Jafari and Othman (2010). Kedua, menggunakan kaedah Model Faktor Perkadaran atau *Factor Proportion Model* seperti kajian Toledo (2007). Ketiga, menggunakan kaedah model gravitasi seperti kajian yang dijalankan oleh Slootmaekers (2004) dan Insel dan Mahmut (2010).

Model gravitasi memiliki kelebihan dibandingkan dua kaedah lainnya, antara lain dapat mengukur dampak jangka pendek dan jangka panjang *FTA* di samping keunikannya yang mampu mengambil kira model siri masa dinamik (Sarmidi, dkk, 2010). Keunggulan model gravitasi dibandingkan model perdagangan lainnya karena model yang disajikan lebih empiris. Model ini menjelaskan negara mengkhususkan memproduksi yang paling unggul. Rangka kerja model ini memprediksi negara-negara akan menjadi spesialis secara penuh dibanding memproduksi berbagai barang komoditas (Sitorus, 2009). Model gravitasi menjadi bentuk sederhana dari penggambaran kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Model gravitasi merupakan sebuah teori perdagangan internasional yang menyatakan bahwa hubungan perdagangan dua buah negara (ekspor dan impor) secara positif dipengaruhi oleh nilai PDB dua negara dan secara negatif dipengaruhi oleh jarak antar negara tersebut. Persamaan dasar model gravitasi adalah:

$$T_{ij} = \frac{A \times Y_i^a \times Y_j^b}{D_{ij}^c}$$

T_{ij} adalah nilai perdagangan antara negara i dan negara j, Y_i adalah PDB negara i, Y_j adalah PDB negara j, D_{ij} adalah jarak diantara kedua negara. Model

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

persamaan gravitasi ini dikuti dari teori Krugman dan Obstfeld (Suryananta, 2012). Latar belakang penamaan model gravitasi merupakan analogi dari teori gravitasi Newton, layaknya gaya tarik gravitasi diantara dua obyek bersifat proporsional terhadap massa dan makin berkurang dengan adanya jarak. Perdagangan antar dua negara dianggap sama bersifat proporsional terhadap PDB dan semakin berkurang seiring bertambahnya jarak.

Model gravitasi telah digunakan selama lebih dari empat puluh tahun dalam teori perdagangan internasional untuk menganalisis efek dari perjanjian preferensial pada arus perdagangan bilateral. Model gravitasi telah muncul dalam literatur dengan pertanyaan dari dasar perdagangan. Model ini pertama kali dikenalkan oleh Tinberger (1962) dan Poyhonen (1963) yang menganalisis arus perdagangan di negara-negara Eropa. Model gravitasi awalnya diragukan karena kurang akan dasar teori, namun seperti Anderson (1979) dan Bergstrand (1985, 1989), melakukan penelitian dan menyediakan justifikasi teori secara tepat dan benar-benar memperbaiki kualitasnya (Zidi dan Dhifallah, 2013). Anderson (1979) dalam Zidi dan Dhifallah (2013) yang menurunkan persamaan gravitasi dengan menggunakan asumsi diferensiasi produk dengan preferensi Cobb Douglas dan CES (*Constant Elasticity Subtitution).*

Bergstrand (1985) melalui beberapa riset melengkapi model gravitasi dengan kerangka model Heckscher-Ohlin (H-O) dengan asumsi kompetisi *monopolistic* yang menekankan adanya diferensiasi produk pada negara. Model gravitasi dilandasi oleh teori Heckscher-Ohlin maupun teori *imperfect substitution* yang dibuktikan oleh Derdorff (1998). Dikaitkan dalam konteks perdagangan,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

maka model ini menyatakan bahwa intensitas perdagangan antara negara-negara akan berhubungan positif dengan pendapatan nasional masing-masing negara, dan berhubungan negatif dengan jarak diantara kedua negara (Sitorus, 2009).

Adanya tiga pernyataan kuat dari Krugman dan Obstfeld tentang model gravitasi: terdapat hubungan empiris yang kuat antara besaran perekonomian sebuah negara dengan impor dan ekspornya. Kedua, terkait mengapa model gravitasi berfungsi, umumnya ekonomi yang besar cenderung banyak melakukan impor dikarenakan mereka memiliki banyak pemasukan. Mereka cenderung menyerap pengeluaran dari negara lain karena besarnya jumlah produksi mereka hingga perdagangan antar dua negara menjadi lebih luas. Ketiga, terkait dengan hadirnya anomali perdagangan yakni salah satu prinsip penggunaan model gravitasi yaitu untuk mengidentifikasi terjadinya anomali dalam perdagangan. Para ekonom memang membutuhkan penjelasan lebih dalam saat perdagangan antar dua negara baik melebihi ataupun kurang dari prediksi model gravitasi.

Beberapa studi telah menurunkan persamaan model gravitasi menjadi formasi yang dirubah berdasarkan tinjauan perdagangan bebas yang bersifat bilateral atau regional (Suryananta, 2012). Adapun perubahan model gravitasi yang telah dibuat yaitu dengan penambahan beberapa spesifikasi (variabel) tambahan. Balassa (1967) menambahkan variabel populasi negara dalam penelitiannya mengenai pola perdagangan *ECC (European Economic Community).* Brada dan Mendez (1985) menambahkan variabel faktor dampak lingkungan dalam penelitiannya mengenai integrasi ekonomi antar negara maju

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan berkembang. Peneliti dalam hal ini menggunakan model gravitasi yang telah dirubah oleh Balassa (1967) dalam Suryananta (2012).

2.10. ASEAN & NON ASEAN

Deklarasi ASEAN dilakukan pada 8 Agustus 1967 di Bangkok oleh Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapore, dan Thailand. ASEAN merupakan organisasi kerjasama regional Asia Tenggara yang memiliki dasar pembentukan adalah memperkuat stabilitas ekonomi dan sosial, menjamin stabilitas keamanan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan ekonomi, sosial dan budaya. Tujuan awal dibentuknya ASEAN untuk membendung ekspansi komunis di Asia Tenggara. Setelah ancaman komunis berangsur hilang, ASEAN mulai memfokuskan pada hal-hal ekonomi.

Kawasan ASEAN di tengah perekonomian dunia yaitu: Kuat dan tahan terhadap dampak krisis global yang diantaranya kombinasi fundamental ekonomi yang kuat, kebijakan makroekonomi dan keuangan yang baik, dan semakin terintegrasinya perekonomian antar negara ASEAN dan dengan perekonomian dunia; Intra-trade ASEAN meningkat dan terdistribusi cukup merata diantara negara ASEAN-6 dan Vietnam, tanpa menurunkan perdagangan dengan non-ASEAN; Perdagangan memiliki peran penting bagi pertumbuhan PDB anggota ASEAN. Perdagangan dengan China, Jepang, dan Korea berperan sangat besar dengan share lebih dari 50% total perdagangan ASEAN; Perdagangan ASEAN mencakup ekspor dan impor berbagai komoditi mulai dari produk primer sampai produk manufaktur; ASEAN tetap menarik bagi FDI, baik bagi investor yang ada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

maupun bagi investor ASEAN (Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri, 2014).

Adapun negara-negara Non ASEAN merupakan beberapa negara yang terkumpul di Asia Tenggara. Ketiga negara ini merupakan mitra dagang antar anggota ASEAN (termasuk Indonesia). China, Jepang, dan Korea Selatan menjadi mitra dagang utama bagi negara anggota ASEAN untuk beberapa komoditi terutama karet alam. Latar belakang negara-negara ASEAN yang merupakan penghasil karet alam menjadikan China, Jepang, dan Korea Selatan menjadi pangsa pasar utama mereka dalam mempasarkan komoditi karet alam masing-masing negara anggota ASEAN. Hal ini menyebabkan cukup tingginya kegiatan kerjasama perdagangan internasional antara negara-negara di ASEAN (termasuk Indonesia) dengan negara-negara di Asia (khususnya China, Jepang, dan Korea Selatan. Ketiga negara tersebut termasuk dalam tiga negara importir karet alam terbesar di dunia.

2.11. Kerangka Berpikir

Sebagian besar negara di seluruh dunia melakukan perdagangan dengan negara lain untuk memperoleh manfaat bagi negaranya. Seluruh negara di dunia melakukan perdagangan bebas dengan membangun blok-blok perdagangan bebas guna mengatasi hambatan perdagangan yang dihadapi. Adapun konselerasi perdagangan dunia kini negara maju menduduki sebesar 52% untuk perdagangan intra negara maju dan 48% diisi perdagangan intra negara berkembang.

Indonesia tergabung dalam beberapa kawasan perdagangan bebas dengan mitra dagang. Pembentukan integrasi ekonomi memberikan dampak terhadap arus

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perdagangan Indonesia terutama bidang ekspor. Terkait dengan hal tersebut, perlu dilakukan kajian/penelitian mengenai efek pembentukan integrasi ekonomi terhadap ekspor komoditi karet berupa *trade creation* atau *trade diversion* di Indonesia. Penelitian ini akan menggunakan data panel dengan *gravity model*. Gambaran mengenai kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.5

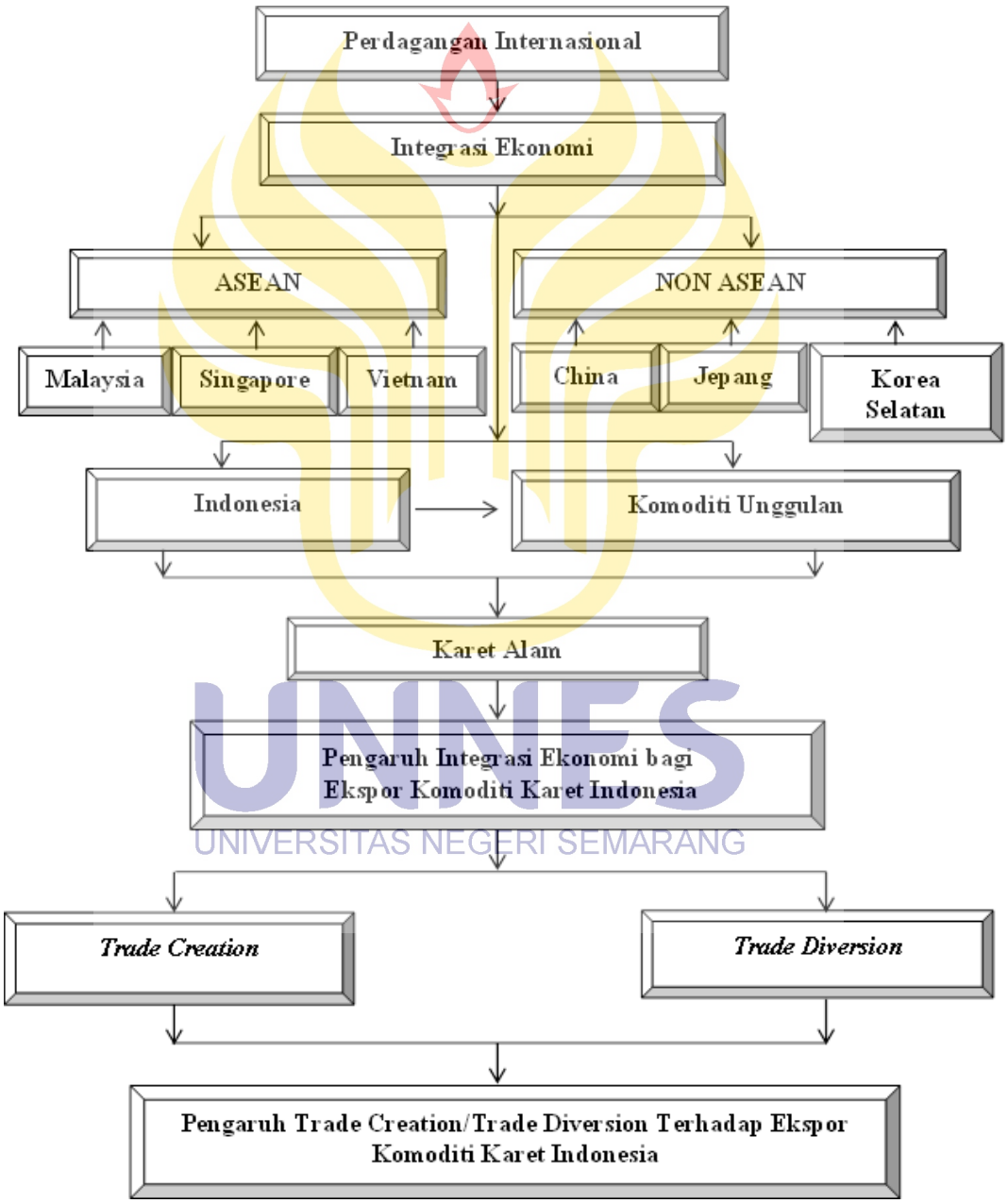

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 2.5 Kerangka Berpikir

2.12. Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan sebuah penelitian dibutuhkan sumber-sumber yang aktual yang dapat digunakan sebagai acuan guna mengembangkan sebuah kerangka pemikiran yang salah satunya adalah penelitian terdahulu. Menurut Dr. Winarno bahwa setelah studi penelitian maka peneliti menjadi jelas terhadap masalah yang dihadapi, dari aspek historis, hubungan dengan ilmu yang lebih luas, situasi yang dewasa, dan kemungkinan-kemungkinan yang akan datang (Arikunto, 2010).

Sebayang (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "Dampak Integrasi Ekonomi Terhadap Perdagangan Indonesia Pada Sektor Kendaraan Roda Empat" mengangkat bagaimana pengaruh integrasi ekonomi ASEAN terhadap perdagangan Indonesia pada sektor kendaraan roda empat dan mesin kendaraan. Sebayang (2011) menggunakan *gravity model* untuk menganalisa dampak perdagangan selama 15 tahun dari tahun 1991 sampai dengan 2003. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa integrasi ekonomi memperbesar kinerja ekspor perdagangan dalam sektor komoditi mesin dan kendaraan roda empat. Adapun persamaan penelitian Sebayang dengan peneliti adalah persamaan pengambilan variabel. Adapun perbedaan peneliti dengan penelitian Sebayang meneliti pada sektor kendaraan roda empat, dan untuk peneliti sendiri meneliti mengenai komoditas karet, dan perbedaan pengambilan rentan waktu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mukhlis (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "Dampak Integrasi Ekonomi ASEAN terhadap Permintaan Industri Manufaktur Indonesia" mengangkat bagaimana pengaruh integrasi ekonomi ASEAN terhadap permintaan impor industri manufaktur Indonesia. Mukhlis (2009) menggunakan model *Error*

Correction Model (ECM) dengan data sekunder runtun waktu (*time series)* 1980 sampai dengan 2005. Hasil yang diperoleh adalah integrasi ekonomi tidak memberikan dampak *trade creation* terhadap permintaan industri manufaktur Indonesia. Adapun persamaan penelitian Mukhlis dengan peneliti adalah sama-sama mengambil sampel di ASEAN. Adapun perbedaan penelitian Mukhlis dengan peneliti adalah Mukhlis membahas mengenai melihat pengaruh integrasi ekonomi terhadap permintaan impor pada bidang manufaktur, sementara peneliti mengenai pengaruh integrasi ekonomi pada ekspor komoditi karet untuk melihat apakah terjadi *trade creation* atau *trade diversion*. Selain itu penelitian Mukhlis menggunakan alat analisis ECM dengan data *time series*, sementara peneliti menggunakan alat analisis regresi data panel dengan data panel.

Sun dan Reed (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *"Impacts of Free Trade Agreements On Agricultural Trade Creation and Trade Diversion"* mengangkat bagaimana dampak perjanjian perdagangan bebas terhadap penciptaan perdagangan pertanian dan perdagangan diversi. Sun dan Reed (2010) menggunakan model gravitasi dengan data sampel dengan lima puluh dua negara berkembang, dua puluh tujuh negara maju, dengan periode sampel 1993-2007. Hasil penelitian ini adalah tidak ada ekspor yang konsisten atau pengalihan impor bagi banyak perjanjian, tetapi ada beberapa tahun dalam perjanjian mengalami pengalihan perdagangan. *COMESA* (dalam pertanian), banyak yang mempertanyakan ketika hanya ada satu tahun yang mengalami penciptaan perdagangan yang signifikan pada tahun 2007, dan banyak terjadi pengalihan perdagangan pada tahun lainnya. NAFTA menunjukkan adanya penciptaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perdagangan setiap tahun, namun terdapat pengalihan ekspor yang signifikan pada tahun 2005 dan 2007. Perbedaan penelitian Sun dan Reed dengan peneliti adalah komoditi untuk penelitian Sun dan Reed secara garis besar mengenai pertanian, sementara peneliti terkhusus mengenai komoditi karet, selain itu alat analisis yang digunakan berbeda serta sampel negara yang diambil juga berbeda.

Lembang dan Pratomo (2013) dalam penelitiannya berjudul "Ekspor Karet Indonesia ke-15 Negara Tujuan Utama Setelah Pemberlakuan Kebijakan ACFTA mengangkat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor karet Indonesia ke 15 mitra dagang utama Indonesia setelah pelaksanaan ACFTA. Penelitian ini menggunakan Bergstrand Gravity Model (1985) menggunakan 105 observasi untuk 15 negara dari tahun 2004 sampai 2010. Model gravitasi diestimasi menggunakan model efek random. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB per kapita mitra dagang utama Indonesia berdampak positif secara signifikan pada ekspor. Jarak berpengaruh positif secara signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. Tujuan ekspor utama karet Indonesia adalah anggota ACFTA, yaitu China dan Singapore. Menurut hasil penelitian ini bahwa masih banyak beberapa negara non anggota ACFTA masih berpotensi untuk menjadi pasar karet Indonesia. oleh karena itu, pemerintah Indonesia harus meningkatkan perdagangan dengan negara non anggota ACFTA.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Koo, Kennedy, dan Skripnitchenko (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *"Regional Preferential Trade Agreements: Trade Creation and Diversion Effects"* mengangkat mengenai apakah efek dari RTPA pada perdagangan pertanian, berfokus pada baik keuntungan yang diperoleh negara-

negara anggota *(trade creation)* dan dampak negatif bagi negara-negara bukan anggota *(trade diversion)*. Perhatian khusus diberikan untuk RTPA yang dipilih sebagai sampel yaitu AFTA, Komunitas Andes (CAN), Uni Eropa, NAFTA dan pengaruhnya terhadap volume perdagangan melalui penciptaan perdagangan dan pengalihan perdagangan. Metode analisis menggunakan model gravitasi dengan pendekatan *dummy-variabel* dengan jenis data *cross section* dengan alat analisis OLS. Hasil penelitian ini adalah RTPA menunjukkan manfaat yang lebih besar bagi negara-negara anggota, namun bukan menjadi ancaman bagi negara non anggota untuk tidak dapat merasakan manfaat RTPA. RTPA meningkatkan kesejahteraan global dengan meningkatkan volume perdagangan pertanian antar negara-negara anggota. Secara garis besar, RTPA meningkatkan kesejahteraan sehubungan pertanian untuk kedua negara anggota dan negara-negara non anggota. Perbedaan penelitian Koo, Kennedy, dan Skripnitchenko dan peneliti adalah peneliti hanya meneliti satu jenis perjanjian perdagangan bebas sementara penelitian Koo, Kennedy, dan Skripnitchenko meneliti beberapa jenis perjanjian perdagangan bebas di dunia. Selain itu perbedaan dalam jenis data dan alat analisis yang digunakan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Variabel		Hasil
				Dependen	Independen	
	Sebayang (2011)	Dampak Integrasi Ekonomi ASEAN Terhadap Perdagangan Indonesia Pada Sektor Kendaraan Roda Empat	1. Regresi Linear Berganda Panel Data. 2. Jenis Data Panel. 3. Tahun Penelitian 1991-2006.	Perdagangan Total antara dua negara pada sektor kendaraan roda empat.	1. Pendapatan Domestik Bruto Indonesia 2. Pendapatan Domestik Bruto anggota ASEAN 3. Jarak Indonesia dengan anggota ASEAN 4. Variabel DAFTA(1 jika AFTA sudah diberlakukan 0 AFTA tidak diberlakukan) 5. DASEAN (1 jika mitra dagang adalah anggota ASEAN dan 0 jika mitra dagang	Perdagangan Indonesia dengan ASEAN meningkat dan lebih besar dibandingkan dengan mitra dagang non-ASEAN.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

	Peneliti	Judul	Metode	Variabel		Hasil
					bukan anggota ASEAN .	
	Muklis (2009)	Dampak Integrasi Ekonomi ASEAN Terhadap Permintaan Industri Manufaktur Indonesia	1. Regresi linier Berganda dengan pendekatan *Error Correction Model* (ECM). 2. Penelitian Eksplanatori menggunakan *data time series*. 3. Waktu Penelitian 1980-2005.	Nilai Impor Manufaktur Indonesia terhadap anggota ASEAN.	1. Nilai Pendapatan Domestik Bruto Indonesia 2. Volatilitas Nilai Tukar mata uang Indonesia terhadap mata uang negara anggota ASEAN.	Dampak *trade creation* terjadi pada permintaan industri manufaktur Indonesia dengan anggota ASEAN.
	Sun dan Reed (2010)	*Impacts of Free Trade Agreements On Agricultural Trade Creation and Trade*	*1. Poisson Pseudo Maximum-Likelihood (ppml)* estimator dengan berbagai	Volume Ekspor dari negara pengekspor ke negara pengimpor j	1. GDP negara i pengekspor, GDP negara j pengimpor 2. Populasi negara i pengekspor 3. Populasi negara j	Mengevaluasi penciptaan perdagangan dan pengalihan efek pertanian dari perjanjian perdagangan bebas. Perjanjian perdagangan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

	Peneliti	Judul	Metode	Variabel		Hasil
		Diversion	efek tetap untuk menangani heteroskedastisitas dan analisis nol observasi. 2. Metode analisis data Model Gravitasi.	pada waktu t	pengimpor 4. Jarak antara negara i dan j, 5. *Variabel Dummy*	preferensial ASEAN-China, Uni Eropa-15, Perjanjian Uni Eropa-25, dan *Southern African Development Community* telah mengalami peningkatan besar dalam perdagangan pertanian antar anggota mereka.
	Lembang dan Pratomo (2013)	Ekspor Karet Indonesia ke-15 Negara Tujuan Utama Setelah Pemberlakuan Kebijakan ACFTA	1. Penelitian ini menggunakan Model Gravitasi Bergstrand (1985) dengan menggunakan 105 observasi untuk 15 negara dari tahun 2004-2010. 2. Model Gravitasi diestimasi dengan	1. Ekspor (Indonesia ke Negara Mitra Dagang Utama)	1. GDP negara eksportir (GDP Indonesia) 2. GDP negara importir (GDP Mitra Dagang Indonesia) 3. Jarak negara eksportir ke negara importir 4. Nilai Tukar Riil 5. Keanggotaan dalam ACFTA	1. GDP Indonesia terhadap ekspor karet Indonesia ke-15 terhadap ekspor karet Indonesia ke-15 negara mitra dagang utama tidak sesuai dengan yang diperkirakan oleh Model Gravitasi Bergstrand, yakni GDP Indonesia tidak berpengaruh signifikan, meskipun koefisien menunjukkan pengaruh yang positif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

	Peneliti	Judul	Metode	Variabel		Hasil
			menerapkan model Efek Acak (EA).			2. Jarak berpengaruh positif dan signifikan, sesuai dengan hipotesa penelitian. 3. Nilai Tukar Riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia , sesuai dengan hipotesa bahwa nilai tukar riil berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor karet. 4. Adapun bahwa dari 15 negara tujuan utama ekspor karet Indonesia terdapat 9 negara tujuan utama ekspor yang masih berpotensi menjadi pasar ekspor karet Indonesia, yakni Singapura, Korea Selatan, Kanada, Belanda, Perancis, Inggris,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

	Peneliti	Judul	Metode	Variabel		Hasil
						Spanyol, Italia, dan Belgia.
	Koo, Kennedy, dan Skripnitchenko (2006)	*Regional Preferential Trade Agreements: Trade Creation and Diversion Effects*	Metode analisis menggunakan model gravitasi, pendekatan *dummy-variabel*. Jenis data *cross section* dengan alat analisis OLS. Tahun penelitian 2001	Aliran perdagangan bilateral	1. PDB 2. Populasi 3. Bahasa	Hasil penelitian ini adalah RTPA menunjukkan manfaat yang lebih besar bagi negara-negara anggota, namun bukan menjadi ancaman bagi negara non anggota untuk tidak dapat merasakan manfaat RTPA. RTPA meningkatkan kesejahteraan global dengan meningkatkan volume perdagangan pertanian antar negara-negara anggota.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.13. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan rumusan masalah, kajian teoritis, penelitian-penelitian yang relevan dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian atas dugaan sementara permasalahan yang telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Diduga bahwa PDB negara pengimpor berpengaruh positif terhadap ekspor komoditi karet Indonesia.
2. Diduga bahwa PDB negara pengekspor berpengaruh positif terhadap ekspor komoditi karet Indonesia.
3. Diduga bahwa Jarak berpengaruh negatif terhadap ekspor komoditi karet Indonesia.
4. Diduga bahwa Populasi berpengaruh positif terhadap ekspor komoditi karet Indonesia.
5. Diduga bahwa *variabel dummy* yang menjelaskan pengaruh *trade creation* dan *trade diversion*, berpengaruh positif terhadap ekspor komoditi karet Indonesia yang artinya terjadi *trade creation* pada ekspor komoditi karet Indonesia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak integrasi ekonomi ASEAN terhadap komoditi karet Indonesia pada tahun 1990-2014. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 150 sampel. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan interpretasi yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dengan mengacu pada beberapa teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel PDBJ (Produk Domestik Bruto Negara Pengimpor) berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan taraf signifikansi 5% terhadap ekspor karet Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa PDB negara pengimpor tidak berpengaruh secara konsisten terhadap ekspor karet, karena perubahan PDB negara pengimpor akan berpengaruh langsung terhadap permintaan ekspor dari negara tersebut.
2. Variabel PDBI (Produk Domestik Bruto Indonesia) berpengaruh positif dan signifikan dengan taraf signifikansi 5% terhadap ekspor karet Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besarnya PDB suatu negara meningkatkan ekspor negara tersebut karena pendapatan yang semakin tinggi akan mendukung produksi yang semakin efisien dan nilai investasi domestik yang semakin tinggi. semakin tinggi produksi dan investasi akan meningkatkan penawaran komoditi perdagangan suatu negara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Variabel Jarek (Jarak Ekonomis) berpengaruh positif dan signifikan dengan taraf signifikansi 5% terhadap ekspor karet Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selamanya jarah yang jauh antara negara pengekspor dengan negara pengimpor akan menyebabkan penurunan ekspor, justru akan meningkatkan ekspor karena akan meningkatkan volume ekspor guna menutupi biaya pengiriman.
4. Variabel Pop (Populasi) berpengaruh negatif dan signifikan dengan taraf signifikansi 5% terhadap ekspor karet Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan populasi negara pengimpor tidak berpengaruh terhadap ekspor dari negara pengekspor, melainkan berpengaruh terhadap permintaan impor negara pengimpor.
5. Variabel *Dummy* (ASEAN) berpengaruh negatif dan signifikan dengan taraf signifikansi 5% terhadap ekspor karet Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya *trade diversion* yang menunjukkan bahwa dampak integrasi ekonomi ASEAN memiliki dampak yang negatif terhadap ekspor karet Indonesia. Hal ini akibat kurang bersaingnya karet Indonesia di ASEAN dengan karet dari Thailand dan Malaysia yang mampu menguasai permintaan karet alam di ASEAN sebesar 93%, serta kurangnya permintaan impor karet Indonesia di ASEAN dibandingkan di luar ASEAN.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, saran yang dapat diberikan kepada pihak yang bersangkutan yaitu sebagai berikut:

1. Pembatasan ekspor karet alam mentah Indonesia

   Pemerintah Indonesia melakukan pengurangan ekspor karet alam dalam bentuk mentah, karet alam mentah lebih baik digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, sementara untuk ekspor lebih baik dalam bentuk setengah jadi atau barang jadi.

2. Pemeliharaan dan peremajaan karet alam Indonesia

   Karet alam Indonesia yang kurang terawat dan masih kalah dibandingkan Thailand dan Malaysia menyebabkan produktivitasnya kurang efisien jika dibandingkan dengan luas lahan karet di Indonesia. Pemerintah diharapkan mulai menjalankan peremajaan perkebunan karet dalam negeri. Pemeliharaan karet alam Indonesia diharapkan mampu mendorong kualitas karet alam Indonesia agar tercapainya efisiensi.

3. Penyerapan pasar domestik

   Perbaikan serta pengembangan industri pengolahan (hilirisasi) karet alam di Indonesia terutama yang banyak menyerap bahan baku dari karet, hal ini menjadi salah satu cara guna meningkatkan penyerapan pasar domestik karet akan meningkat. Selain itu dengan meningkatkan produksi karet guna mengoptimalkan penyerapan pasar domestik baik dalam bentuk bahan baku maupun produk turunan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Meningkatkan daya saing karet yaitu dengan dilakukannya peningkatan produksi guna menghasilkan karet alam yang lebih efisien dengan kualitas yang lebih baik, serta peran pemerintah untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi komoditi karet.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Alhayat, Aditya P. 2012. "Analisis Pola Perdagangan Bilateral Indonesia-RRT Sebelum dan Setelah Implementasi ACFTA". Dalam Widyariset, Vol. 15 No.1 Hal. 99-108. Jakarta: Kementerian Perdagangan.

Apridar. 2009. *EKONOMI INTERNASIONAL : Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Arifin, Sjamsul., Dian Ediana Rae, dan Charles P.R. Joseph. 2007. *Kerja Sama Perdagangan Internasional : Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Arifin,Sjamsul., Rizal A. Djaafara, dan Aida S. Budiman. 2009. *MASYARAKAT* EKONOMI *ASEAN (MEA) 2015: Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Atika, Silvia dan Syaad Afifuddin S. 2015. "Analisis Prospek Ekspor Karet Indonesia Ke Jepang". Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.3 No.1 Hal 29-42.

Ayuwangi, Astari dan Widyastutik. 2013. "Pengaruh Variabel Ekonomi dan Variabel Non Ekonomi Terhadap Impor Indonesia dari ASEAN+6 Melalui Moda Transportasi Laut". Dalam Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol.7 No.2, Desember 2013 Hal 231-247 Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Baltagi, Badi H., 2005. *Econometric Analysis of Panel Data*. England: John Wiley & Sons Ltd.

Basri, Faisal dan Haris Munandar. 2010. *Dasar-dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

BPS. 1994-2014. *Ekspor Menurut Kelompok Komoditi dan Negara*. Semarang: BPS Jawa Tengah.

----- 2010-2014. *Statistik Indonesia*. Semarang: BPS Jawa Tengah.

Choiruzzad, Shofwan Al Banna. 2015. *ASEAN di Persimpangan Sejarah. Politik Global, Demokrasi, dan Integrasi Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Claudia, G., Edy Yulianto, dan M. Kholid Mawardi. 2016. "Pengaruh Produksi Karet Alam Domestik, Harga Karet Alam Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Karet (Studi Pada Komoditi Karet Alam Indonesia Tahun 2010-2013)". Dalam Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.35 No.1 Juni 2016. Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Departemen Perindustrian. 2007. *Gambaran Sekilas Industri Karet*. Jakarta: Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri. 2014. Arah dan Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Menuju *ASEAN Economic Community* 2015. Dalam Kuliah Umum: Sosialisasi *ASEAN Economic Community* (AEC). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Ekananda, Mahyus. 2016. *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Frilasari. 2008. https://www.google.co.id/search?q=related:lib.ui.ac.id/file%3Ffile%3Ddigital/124714-6039-Analisis%2520pengaruh-Metodologi.pdf (11 Desember 2016 pukul 02.41)

Ghozali, I. dan D. Ratmono. 2013. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. 2011. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 1, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.

----- 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Terjemahan Raden Carlos Mangunsong. Jakarta: Salemba Empat.

Hakim, Rahman. 2012. "Hubungan Ekspor, Impor dan Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Keuangan Perbankan Indonesia Periode Tahun 2000:Q1-2011:Q4: Suatu Pendekatan Dengan Model Analisis *Vector Autoregression* (VAR)". *Tesis*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Hapsari, Indira M., dan Carlos Mangunsong. 2006. "Determinants of AFTA Member's Trade Flows and Potential for Trade Diversion". Dalam Asia-Pacific and Training Network on Trade Working Paper Series, No. 21. Departemen Ekonomi Pusat Studi Strategis dan Internasional: Universitas Indonesia.

Hardum, Siprianus Edi. 2013. http://www.beritasatu.com/ekonomi/146744-program-hilirisasi-industri-tingkatkan-pertumbuhan-ekonomi-nasional.html (20 Maret 2017 pukul 10:41)

http://comtrade.un.org/data/ (19 Oktober 2016 pukul 12.54)

http://www.gapkindo.org/september-2015.html (09 April 2016 pukul 20:35).

http://www.kemenperin.go.id/artikel/11698/Perbesar-Serapan-Karet-Alam-di-Pasar-Domestik (16 Maret 2017 pukul 16:25).

http://www.kemenperin.go.id/artikel/7341/Produktivitas-Karet-Nasional-Kalah-dari-Malaysia-dan-Thailand (19 Maret 2017 pukul 23:23)

http://data.worldbank.org/indicator/ (19 Oktober 2016 pukul 12.57)

http://distancefromto.net (19 Oktober 2016 pukul 13.00)

Hutabarat, Dame Esther Mastina. 2015. "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Karet Indonesia ke Negara Singapura". Dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Wahana Inovasi Vol. 4 No.1 Hal. 395-406. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nomensen.

International Monetary Fund Browser

Juliana. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eskpor Karet Indonesia ke Amerika Serikat". *Tesis.* Medan: Universitas Sumatera Utara.

Kasan. 2011. "Dampak Liberalisasi Perdagangan Sektor Pertanian Terhadap Makro dan Sektoral Ekonomi Indonesia: Pendekatan Model Ekonomi Keseimbangan Umum". Dalam Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol.5, No.2. Jakarta: Kementerian Perdagangan.

Koo, Won W., P. Lynn Kennedy, dan Anatoliy Skripnitchenko. 2006. "Regional Preferential Trade Agreements: Trade Creation and Diversion Effects". Dalam Review of Agricultural Economics, Volume 28, Number 23 Hal 408-415: Oxford University Press.

Krisharianto, Josef dan Djoni Hartono. 2007. "Kajian Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi, Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment". *Makalah* disajikan dalam Parallel Session IIID : Trade (Growth & FDI), Departemen Perdagangan, Kampus UI Depok, 13 Desember.

Krugman, Paul R. 1991. *Ekonomi Internasional*. Terjemahan Faisal H. Basri. Jakarta: Rajawali.

Lembang, Marlina B. dan Yulius Pratomo. 2013. "Ekspor Karet Indonesia ke-15 Negara Tujuan Utama Setelah Pemberlakuan Kebijakan ACFTA". Dalam Trikonomika Volume 12, No. 1, Juni 2013, Hal. 20-31: Universitas Kristen Satya Wacana

Lindert, Peter H. 1994. *Ekonomi Internasional*. Terjemahan Agustinus Subekti. Jakarta: Bumi Aksara.

Meiri, A., Rita Nurmalina, dan Amzul Rifin. 2013. Analisis Perdagangan Kopi Indonesia di Pasar Internasional. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajamen, Institut Pertanian Bogor.

Moerjono, Agoes. 1993. *Melangkah Menuju Ekspor: Suatu Petunjuk Praktis*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (Institut Bankir Indonesia).

Mukhlis, Imam. 2009. "Dampak Integrasi Ekonomi ASEAN terhadap Permintaan Industri Manufaktur Indonesia". Dalam Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, Volume 1, No. 2 Hal 99-107 Malang: Universitas Negeri Malang.

Nasrudin, dkk. 2015. "Dampak ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) Terhadap Kinerja Perekonomian dan Sektor Pertanian Indonesia". dalam Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol. 9 No.1 Hal. 1-23. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Novianti, Tanti dan Ella Hapsari Hendratno. 2008. "Analisis Penawaran Ekspor Karet Alam Indonesia ke Negara Cina". Dalam Jurnal Manajemen Agribisnis, Volume 5 No. 1 Maret 2008: 40-51: Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB.

Pramusintho, Bagus. 2009. "Analisis Daya Saing Karet Alam Indonesia". *Tesis.* Yogyakarta: UGM

Pujiati, Amin. 2014. Daya Saing Internasional Menghadapi *ASEAN Economic Community (AEC)* 2015. Dalam Kuliah Umum: Sosialisasi *ASEAN Economic Community (AEC)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2015. *Outlook Karet Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Ragimun. 2012. Analisis Daya Saing Karet Dan Produk Dari Karet Indonesia Terhadap China. Jakarta: Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu.

Reed, Michael R. dan Lin Sun. 2010. "Impacts Of Free Trade Agreements On Agricultural Trade Creation and Trade Diversion". Dalam Amer. J. Agr. Econ. 92(5), Hal 1351-1363 China:Zhejiang University of Technology.

Ridwan. 2009. "Dampak Integrasi Ekonomi Terhadap Investasi di Kawasan ASEAN: Analisis Model Gravitasi". Dalam Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol. 5, No. 2, Hal 95-107 :Universitas Hasanudin.

Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.

Sari, Novita Ika. 2016. "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah dan Pendapatan Per Kapita Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2014". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi: Universitas Negeri Semarang.

Sarmidi, Tamat dkk. 2010. "Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA) antara Malaysia dan Negara Kerjasama Teluk (GCC): Satu Kajian Empirik". Dalam Jurnal *International Journal of West Asian Studies*, Volume 2, No. 2 Hal 1-16. Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia.

Sebayang, K. Dianta A. 2011. "Dampak Integrasi Ekonomi ASEAN Terhadap Perdagangan Indonesia Pada Sektor Kendaraan Roda Empat". Dalam Jurnal Econo Sains, Volume IX, Nomor 2 Hal 119-131 Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Setiawan, Budi. 2015. Pengantar Regresi Data Panel. budisetiawan999.blogspot.co.id/2015/08/pengantar-regresi-data-panel.html (diakses pada 11 Febuari 2017 pukul 13:51).

Shepherd, Ben. 2013. *The Gravity Model of International Trade: A User Guide.* Thailand: United Nations Pubication.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Siburian, Onike. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia ke Singapura Tahun 1980-2010". Dalam Economics Development Analysis Journal EDAJ 1 (2) (2012). Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Sijabat, Doly S. 2015. "Dampak Integrasi Ekonomi AFTA dan ACFTA Terhadap Komoditas Tekstil Indonesia: *Trade Creation atau Trade Diversion"*. *Skripsi.* Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP.

Sinaga, Nova Meliyora. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Negara Thailand, Indonesia, dan Malaysia". *Skripsi.* Bogor: Fakuktas Ilmu Ekonomi dan Manajemen IPB.

Sitorus, Maria. 2009. "Peningkatan Ekspor CPO dan Kakao di Bawah Pengaruh Liberalisasi Perdagangan (Suatu Pendekatan Model Gravitasi)". *Skripsi.* Bogor: Fakuktas Ilmu Ekonomi dan Manajemen IPB.

Soraya, B. 2015. "Analisis Determinan Ekspor Karet Indonesia dengan Pendekatan *Gravity Model"*. Jurnal Darma Agung.

Spillane, James J. 1989. *KOMODITI KARET: Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS.

Suryananta, Barli. 2012. "Aplikasi Rejim Persamaan Model Gravitasi Yang Telah Dirubah Pada Kasus Dinamika Arus Perdagangan Indonesia Dengan Mitra Dagang Dari ASEAN". Dalam Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Hal 57-76. Indonesia: Bank Indonesia.

Syaffendi, Muhamad Ridho. 2014. "Analisis Posisi Karet Alam Indonesia di Pasar Karet Alam China". *Tesis.* Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Tambunan, T.T.H. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Utami, Listiani Cita. 2008. "Variabel-Variabel Determinan Ekspor ASEAN". *Skripsi*. Depok: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.

Vinner, J. 1950. Custom Union Theory. New York: Carnegie Endowment for International Peace.

Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: EKONISIA.

Wita, Silvia dan Idjang Tjarsono. 2015. "Dampak Kejasama ACFTA Terhadap Ekspor Karet Indonesia-China". Dalam Jurnal Hasil Riset. Riau: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Yuniarti, D. 2007. Analisis Determinan Perdagangan Bilateral Indonesia Pendekatan *Gravity Model*. Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang Vol. 12 No. 2 Hal. 99-109. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Zidi, Ahmed dan Said Dhifallah. 2013. "Trade Creation and Trade Diversion between Tunisia and EU: Analysis by Gravity Model". Dalam *International Journal of Economics and Finance*, Volume 5 No.5 Hal. 131-147 Canadian Center of Science and Education.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG